

**UPAYA REKONSTRUKSI KONFLIK ANTARA GAM DAN RI DI
GAMPONG MEUNASAH MANCANG KECAMATAN
TIRO/TRUSEB KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

Disusun oleh :

RAJA IMAM MAULANA

210405029

KESEJAHTERAAN SOSIAL



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

1447 H/2026 M

SKRIPSI

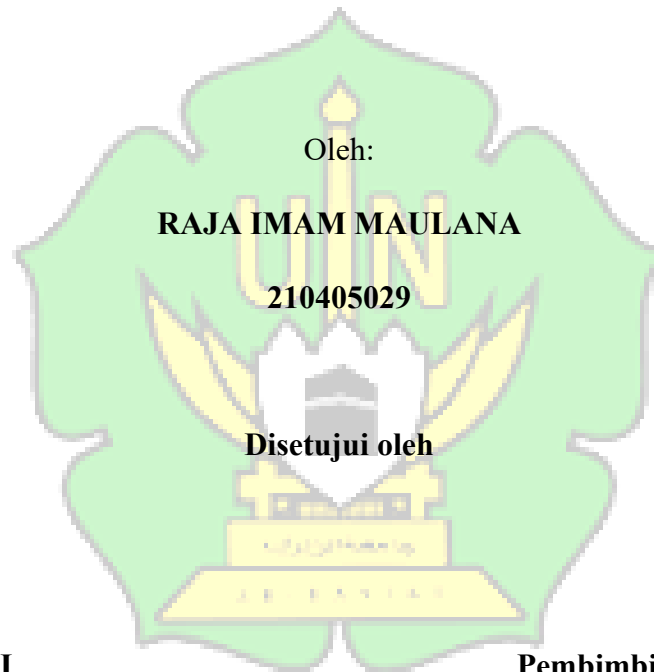
Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh


Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah

Jurusan Kesejahteraan Sosial

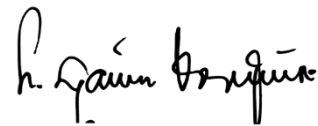


Pembimbing I



Dr. Mahmudin, M. Si
Sos
NIP. 197210201997031002

Pembimbing II



Hijrah Saputra., S.Fil.I., M.
NIP. 199007212020121016

SKRIPSI

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan: Kesejahteraan Sosial

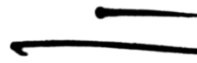
Diajukan Oleh:
RAJA IMAM MAULANA
NIM. 210405029

Pada Hari/ Tanggal

Rabu, 28 Januari 2026 M
9 Sya'ban 1447 Hijriah

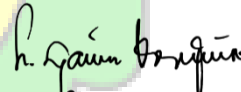
di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua



Dr. Mahmuddin, M. Si
NIP.197210201997031002

Sekretaris



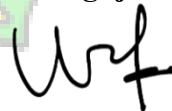
Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos
NIP.199007212020121016

Penguji I



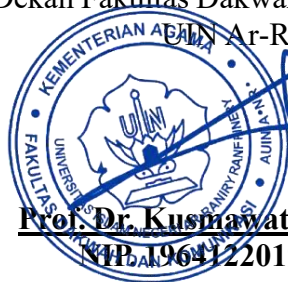
Drs. Sa'I, S.H., M.Ag
NIP. 196406011994021001

Penguji II



Wirda Amalia, M.Kesos
NIP. 198909242022032001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry



Prof. Dr. Kusmayati Hatta, M.Pd.
NIP.196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Raja Imam Maulana

Nim : 210405029

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Kesejahteran Sosial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 04 Febuari 2026

Yang menyatakan,



Raja Imam Maulana
NIM. 210405029

ABSTRAK

Konflik bersenjata yang pernah terjadi di Aceh meninggalkan dampak sosial dan psikologis yang mendalam bagi masyarakat, termasuk di Gampong Meunasah Mancang Kecamatan Tiro/Truseb Kabupaten Pidie, yang hingga kini masih merasakan trauma, perubahan pola interaksi sosial, serta melemahnya rasa aman dan kepercayaan antarwarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses rekonstruksi sosial pascakonflik yang dijalankan oleh masyarakat Gampong Meunasah Mancang melalui berbagai bentuk pemulihan sosial dan upaya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak konflik masa lalu terhadap kondisi kehidupan sosial masyarakat serta peran aktor-aktor lokal dalam menjaga keberlanjutan rekonstruksi sosial pascakonflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses rekonstruksi sosial pascakonflik di Gampong Meunasah Mancang berlangsung secara bertahap melalui pemulihan relasi sosial, penguatan solidaritas dan gotong royong, pengaktifan musyawarah kampung, serta penghidupan kembali kegiatan keagamaan di meunasah sebagai ruang aman dan kebersamaan. Dampak konflik masa lalu masih dirasakan dalam bentuk trauma psikologis, kewaspadaan sosial, dan melemahnya rasa aman, namun peran aktor lokal seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan aparat gampong berkontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan rekonstruksi sosial serta membangun kembali kepercayaan dan kehidupan bermasyarakat pascakonflik.

Kata kunci: Rekonstruksi, Konflik, Pemulihan



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, ketabahan, kekuatan dan kesehatan kepada kami, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir berjudul **“Upaya Rekonstruksi Konflik Antara Gam Dan Ri Di Gampong Meunasah Mancang Kecamatan Tiro/Truseb Kabupaten Pidie”**. Selanjutnya shalawat dan salam penulis persembahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, pembawa risalah kebenaran, perajut peradaban, dan penuntun ummat manusia kejalan yang diridhai Allah SWT.

Penulisan tugas akhir ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana sosial pada Program Studi kesejahteraan sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda aceh. Proses penyelesaian penulisan Tugas Akhir ini melibatkan banyak pihak dalam memberikan bimbingan, motivasi, pelayanan, dan kesempatan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Prof. Dr. Kusumawati Hatta, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan dukungan, arahan, serta fasilitas dalam kelancaran proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, dan dorongan akademik kepada penulis serta seluruh mahasiswa program studi.
3. Bapak Dr. Mahmuddin, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan perhatian telah memberikan arahan, masukan, serta koreksi yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos., selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, kritik, serta saran yang membangun bagi penyempurnaan karya ilmiah ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta wawasan yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
6. Kak Mastura, S.Si., selaku operator Program Studi Kesejahteraan Sosial yang telah membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi akademik, sehingga proses studi dapat berjalan dengan baik.
7. Ayahanda tercinta Iip Syarifuddin sosok yang jarang meminta apa-apa, tapi selalu memberi tanpa batas. Ayah yang diam-diam capek, diam-diam khawatir, tapi tetap berdiri paling depan untuk penulis. Terima kasih, Ayah, untuk setiap langkah yang Ayah jaga, untuk setiap doa yang Ayah sembunyikan. Penulis cuma bisa berusaha membalas, meski nggak akan pernah sebanding.
8. Ibunda tersayang Mardhiati perempuan kuat yang tidak pernah berhenti merawat, mendukung, dan mendoakan. Tanpa mama, penulis tidak akan menjadi seperti hari ini. Terima kasih untuk kasih sayang yang tidak pernah berubah.
9. Kakak-kakak tersayang Nissa Ambar Sari, S.E., dan Riska Rahayu terima kasih atas dukungan, pengertian, dan kenyamanan yang selalu kalian berikan. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian dengan kebahagiaan yang seluas-luasnya.
10. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan Kesos 21 seperjuangan yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi, serta kebersamaan yang berarti selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada Adlin Minosra, Sahidi G, dan Muhammad Al Furqan yang telah menemani peneliti selama proses perkuliahan masa perkuliahan serta banyak membantu peneliti dalam berbagai proses akademik hingga

penyusunan skripsi ini. Jasa,waktu,dan perhatian yang telah kalian berikan tidak akan terlupakan dan menjadi kenangan berharga dalam perjalanan hidup penulis. Semoga penulis tidak melupakan jasa yang telah kalian berikan dan yang pasti ini mempunyai arti yang besar dan bermakna.

12. Terima kasih kepada Agil Taqiyyuddin dan Muhammad Zulfazaki yang telah menemani penulis selama masa perkuliahan sebagai teman tongkrongan setia. Waktu-waktu sederhana yang dihabiskan bersama, obrolan ringan, canda tawa, serta kebiasaan ngopi hampir setiap hari menjadi jeda berharga di tengah lelahnya perjalanan perkuliahan hingga skripsi ini selesai. Kehadiran kalian akan selalu dikenang sebagai bagian penting dari perjalanan hidup penulis.
13. Kepada diri saya sendiri Raja Imam Maulana, terima kasih karena masih bisa berdiri sejauh ini, walaupun jalan yang ditempuh rasanya berat dan sering kali membuat napas sendiri seperti beban. Proses menyelesaikan skripsi ini benar-benar menguras banyak hal tenaga, pikiran, bahkan perasaan sampai ada malam-malam yang hanya ditemani gelisah dan ada air mata yang tidak tahu harus diceritakan ke siapa. Namun dari semua kelelahan itu, saya belajar bahwa kekuatan bukan tentang terlihat tegar, melainkan tentang terus melangkah meski hati rapuh. Semoga Allah menjaga langkah dan hati, serta menghadirkan rasa bangga.

Banda Aceh, 27 Januari 2026



Raja Imam Maulana

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	i
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Istilah Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Yang Relevan.....	9
B. Teori Yang Digunakan	12
1. Pengertian Konflik.....	12
1. Resolusi konflik	18
3. Transformasi Konflik.....	21
4. Rekonstruksi Konflik.....	25
5. Pembangunan Komunitas	33
6. Kemandirian Komunitas	35
BAB III	36
METODE PENELITIAN	36
A. Fokus Dan Ruang Lingkup	36
B. Pendekatan Dan Metode Penelitian	36
C. Informan Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Observasi.....	38
2. Wawancara	39
3. Dokumentasi	39
E. Teknik Analisis Data	39
BAB IV	41

HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
B. Kondisi Geografis dan Luas Wilayah	42
C. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Keamanan	43
D. Hasil Penelitian.....	46
BAB V.....	67
KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. KESIMPULAN.....	67
B. SARAN.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	74



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Informan.....38



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Tgk Nasir selaku tokoh agama.....	76
Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Nurhayati	76
Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Rukiah.....	76
Gambar 4. Wawancara dengan Armia Geucik Gampong Mancang.....	76
Gambar 5. Masjid Tua Tiro/Truseb.....	77
Gambar 6. Meunasah Gampong Mancang.....	77
Gambar 7. Kegiatan rutin majelis taklim.....	77
Gambar 8. Musyawarah Pembangunan Desa.....	77
Gambar 9. Khanduri blang Gampong Meunasah Mancang.....	77



DAFTAR LAMPIRAN

Surat Izin Melakukan Penelitian.....74

Sk Penetapan Pembimbing Skripsi.....75



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rekonstruksi merupakan metode untuk memperagakan kembali rangkaian peristiwa sebagaimana diduga terjadi pada saat tindak pidana berlangsung. Proses ini dilakukan dengan menampilkan ulang tindakan, posisi, serta urutan kejadian berdasarkan keterangan pelaku dan atau saksi, sehingga peristiwa pidana dapat dipahami secara utuh dan faktual. Rekonstruksi tidak sekadar pengulangan peristiwa, melainkan upaya konseptual untuk menghadirkan kembali kejadian nyata dalam kerangka hukum, agar gambaran peristiwa yang diperoleh mendekati kondisi sebenarnya.¹

Rekonstruksi ialah rangkaian upaya untuk memulihkan kembali kehidupan masyarakat setelah berakhirnya konflik, khususnya dalam aspek sosial, ekonomi dan psikologis. Proses ini berlangsung secara bertahap dan tidak berhenti pada pembangunan fisik semata. Rekonstruksi lebih menekankan pada usaha membangun kembali hubungan antar warga, menumbuhkan rasa aman, memulihkan kepercayaan sosial, serta mendorong kemandirian ekonomi masyarakat yang sebelumnya terganggu akibat situasi konflik. Pemahaman tersebut menjadi pijakan penting dalam melihat bagaimana proses pemulihan masyarakat pasca konflik berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dalam tahap penyidikan rekonstruksi berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas kronologi kejadian dan menguji konsistensi keterangan yang diberikan oleh pelaku maupun saksi. Melalui peragaan langsung, penyidik dapat menilai kesesuaian antara pernyataan dengan fakta lapangan serta logika peristiwa, sehingga membantu memastikan keterlibatan dan peran hukum pihak-pihak terkait.

¹ Fadhilah, n. (2022). Proses Rekonstruksi Dalam Upaya Mengungkap Tindak pidana (Studi Pada Polres Lampung Utara). *Legalita*, 4(2), 225–236.

Seluruh rangkaian rekonstruksi tersebut kemudian dicatat secara resmi dalam berita acara pemeriksaan sebagai bagian dari proses penyidikan.²

Konflik bersenjata yang pernah melanda Aceh meninggalkan dampak yang mendalam bagi kehidupan masyarakat di berbagai wilayah, salah satunya di Kabupaten Pidie Gampong Meunasah Mancang Kecamatan Tiro/Truseb. Meskipun konflik secara formal telah berakhir, proses pemulihan sosial tidak terjadi dalam waktu singkat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memang sudah mulai kembali menjalankan aktivitas normal, namun jejak konflik masa lalu masih terasa. Dampak tersebut hadir dalam berbagai bentuk, baik dalam hubungan sosial, kondisi psikologis, maupun aspek ekonomi, yang menunjukkan bahwa masyarakat masih berada dalam tahap pemulihan pasca konflik.

Aceh memiliki sejarah konflik yang panjang dan berlapis, jauh sebelum wilayah ini secara formal menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konflik tersebut tidak lahir secara tiba-tiba, justru tumbuh dari pengalaman kolonial yang keras pada akhir abad ke-19, terutama akibat agresi Belanda yang diperkuat oleh kepentingan politik kekuatan asing. Sebagaimana dicatat oleh Anthony Reid, kekerasan dan perlawanan yang terjadi pada masa itu meninggalkan jejak historis yang membentuk sikap kritis dan resistensi masyarakat Aceh terhadap kekuasaan eksternal hingga periode modern.³

Kondisi sosial hubungan antarwarga perlahan mulai membaik dan aktivitas keagamaan kembali berjalan aktif. Namun sebagian masyarakat masih menyimpan trauma dan masih belum sepenuhnya terbuka dalam berinteraksi. Rasa takut serta pengalaman pahit selama konflik masih memengaruhi cara pandang sebagian warga dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun konflik fisik telah berakhir, dampak sosial dan psikologisnya masih dirasakan oleh masyarakat.

² Lamijan et al (2022). Rekonstruksi Peraturan Tahanan Ditinjau Dari Aspek Ham Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Salatiga, Universitas Darul Ulum Hal, 15

³ Safriadi, 2021. (n.d.). Dayah Dan Resolusi Konflik Di Aceh (Suatu Kajian Terhadap Penguatan Perdamaian di Aceh) Dayah And Conflict Resolution In Aceh (A Study on Strengthening Peace in Aceh). Hal 177

Berdasarkan kondisi tersebut, konflik dihadapi masyarakat saat ini bukan lagi konflik dalam bentuk kekerasan bersenjata, melainkan dampak yang ditimbulkan oleh konflik tersebut, baik dalam aspek sosial, psikologis, maupun ekonomi. Oleh karena itu upaya yang dibutuhkan bukan lagi penghentian konflik fisik, melainkan pemulihan kehidupan masyarakat secara menyeluruh sebagaimana dimaknai dalam konsep rekonstruksi konflik.

Dalam proses pemulihan masyarakat Gampong Meunasah Mancang memang menerima bantuan pasca konflik, baik dari pemerintah maupun lembaga terkait, khususnya dalam bentuk bantuan ekonomi dan pendampingan. Namun bantuan tersebut tidak seluruhnya diterima secara merata dan tepat waktu. Proses pendataan dan penyaluran bantuan yang memerlukan waktu yang cukup panjang menyebabkan masyarakat tidak dapat langsung merasakan manfaat bantuan tersebut secara optimal.

Rekonstruksi konflik di Gampong Meunasah Mancang tidak hanya dilakukan oleh masyarakat oleh masyarakat secara mandiri, tetapi juga melibatkan pihak ketiga seperti pemerintah dan lembaga terkait. Masyarakat tetap menjadi aktor utama dalam proses pemulihan kehidupan sosial, sementara pihak ketiga berperan sebagai pendukung melalui program bantuan, pendampingan, dan pemulihan ekonomi.

Seiring berjalannya waktu dengan membaiknya kondisi keamanan dan sosial, masyarakat mulai berupaya membangun kembali perekonomian mereka. Masyarakat secara perlahan kembali menjalankan aktivitas ekonomi seperti bertani, berdagang, dan mengembangkan usaha kecil sesuai dengan potensi yang dimiliki. Rekonstruksi ekonomi pasca konflik berlangsung secara bertahap dan belum sepenuhnya pulih, namun menunjukkan adanya berkelanjutan untuk mencapai kemandirian ekonomi.

Kondisi masyarakat Gampong Meunasah Mancang pasca konflik masih menunjukkan proses pemulihan yang berjalan secara bertahap. Dampak konflik masa lalu masih dapat ditemui dalam kehidupan sosial, psikologis dan ekonomi masyarakat, meskipun aktivitas sehari-hari mulai kembali normal. Situasi tersebut menarik untuk dikaji lebih jauh agar dapat dipahami bagaimana proses rekonstruksi

konflik berlangsung, peran masyarakat serta pihak terkait dalam pemulihan, dan dinamika yang muncul dalam upaya membangun kembali kehidupan masyarakat pasca konflik.

Proses rekonstruksi sosial pascakonflik di Gampong Meunasah Mancang berlangsung secara bertahap dan tumbuh dari kesadaran masyarakat untuk memulihkan kembali hubungan sosial yang sempat renggang akibat konflik. Rekonstruksi ini diawali melalui pengaktifan kembali interaksi sederhana seperti gotong royong dan pertemuan kampung yang membuka ruang komunikasi antarwarga. Seiring waktu, musyawarah kampung kembali berfungsi sebagai sarana penyelesaian persoalan bersama dan penguatan partisipasi sosial, sementara meunasah menjadi ruang penting dalam membangun rasa aman, ketenangan, dan kebersamaan melalui kegiatan keagamaan yang rutin. Proses tersebut tidak hanya mengembalikan aktivitas sosial, tetapi juga membangun kembali rasa saling percaya, solidaritas, serta fondasi kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis pascakonflik dengan dukungan tokoh lokal dan pemerintah.

Dalam perjalanannya, berbagai pendekatan ditempuh untuk meredam konflik Aceh, mulai dari strategi militeristik hingga pendekatan yang lebih mengedepankan dialog dan kemanusiaan. Perubahan arah kebijakan secara signifikan terjadi ketika Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mendorong penyelesaian konflik melalui jalur humanistik, dengan membuka ruang komunikasi yang lebih setara antara pemerintah dan masyarakat Aceh. Pendekatan ini menjadi fondasi penting bagi tercapainya kesepakatan damai antara Gerakan Aceh Merdeka dan Pemerintah Republik Indonesia yang diwujudkan melalui MoU Helsinki pada 15 Agustus 2005 di Finlandia.⁴

Di sisi lain, konflik Aceh juga dipengaruhi oleh ketegangan internal yang berakar pada perbedaan orientasi pemikiran dan pengalaman ketidakadilan struktural. Polarisasi antara kelompok berbasis keagamaan dan elite tradisional pascakemerdekaan memperdalam fragmentasi sosial, sementara kontribusi besar Aceh terhadap Republik Indonesia tidak selalu diimbangi dengan perlakuan yang

⁴ Nurpratiwi, H. (2019). *Dinamika Konflik Dan Perdamaian Aceh*. 1(2). Hal 1

adil dari pemerintah pusat. Pada masa Orde Baru, eksploitasi sumber daya alam yang tidak sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat memperkuat rasa kekecewaan, yang kemudian menjadi salah satu pemicu berlanjutnya konflik dalam jangka panjang.

Kekecewaan masyarakat Aceh terhadap pemerintah pusat terbentuk melalui proses historis yang panjang, terutama akibat ketimpangan antara kontribusi besar yang telah diberikan dan perlakuan yang diterima. Pada masa awal berdirinya Republik Indonesia, Aceh menunjukkan dukungan nyata melalui bantuan material dan finansial yang signifikan sebagai wujud komitmen terhadap kelangsungan negara. Namun, kontribusi tersebut tidak diiringi dengan kebijakan pembangunan yang adil dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat Aceh. Pada masa Orde Baru, pengelolaan sumber daya alam Aceh cenderung berorientasi pada kepentingan pusat, sementara persoalan kemiskinan dan ketimpangan sosial di daerah ini relatif terabaikan. Situasi tersebut membentuk rasa ketidakadilan struktural yang mengakar dan menjadi salah satu faktor penting yang memperpanjang ketegangan antara Aceh dan pemerintah pusat.⁵

Konflik bersenjata yang pernah melanda Aceh meninggalkan jejak luka yang begitu dalam di sejumlah wilayah, salah satunya adalah Kabupaten Pidie menjadi salah satu daerah yang paling terdampak dalam sejarah konflik Aceh, terutama karena wilayah ini dikenal sebagai basis utama Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Dalam masa Daerah Operasi Militer (DOM), aparat negara membangun sejumlah pos strategis, salah satunya Rumoh Geudong di Desa Bilie Aron. Pos ini dijadikan tempat penyekapan, penyiksaan, pemerkosaan, pembunuhan dan kuburan bagi rakyat Aceh yang dituduh bagian dari GAM Menurut pengakuan dari masyarakat bahwa rumoh geudong telah menjadi tempat tahanan sejak Maret tahun 1989 sampai 7 agustus tahun 1998 sebelum DOM. Rumah peninggalan sejarah yang dibangun oleh Ampon Raja Lamkuta pada tahun 1818 itu beralih fungsi menjadi pos militer tempat interogasi, penyiksaan, bahkan pembunuhan terhadap

⁵ Nurpatriwi, dinamika..., Hal 178

warga sipil yang diduga terlibat dengan GAM, meskipun sebagian besar korban tidak terbukti bersalah.

Praktik kekerasan di Rumoh Geudong berlangsung dari tahun 1989 hingga 1998, meninggalkan luka kolektif yang dalam bagi masyarakat. Banyak korban diperlakukan tidak manusiawi disiksa, disetrum, bahkan perempuan pun mengalami kekerasan seksual yang kejam. Tidak sedikit dari mereka yang merupakan tulang punggung keluarga, yang kemudian hilang atau tewas tanpa kejelasan. Bangunan Rumoh Geudong memang sudah tak ada, tetapi kisah pilu dan ingatan akan kekerasan sistemik itu masih hidup dalam benak para penyintas dan generasi berikutnya. Pasca konflik beban kehidupan kerap berpindah kepada perempuan mereka yang kehilangan suami atau ayah harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengurus keluarga. Peran ini menuntut ketahanan fisik, ekonomi, serta kekuatan mental dalam membangun kembali harapan di tengah trauma masa lalu.⁶

Gampong Meunasah Mancang yang terletak di jantung Kecamatan Tiro/Truseb, Kabupaten Pidie, merupakan tapak sejarah konflik berkepanjangan antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Pemerintah Republik Indonesia. Selama lebih dari tiga dekade, gampong ini tak sekadar menjadi lokasi geografis yang terdampak, melainkan juga menjadi ruang sosial yang luka dan terluka pengungsian massal, trauma kolektif, serta hubungan sosial yang porak-poranda membekas kuat dalam ingatan kolektif warganya. Kendati kesepakatan damai melalui Memorandum of Understanding (MoU) Helsinki telah ditandatangani pada tahun 2005 sebagai penanda formal berakhirnya konflik bersenjata, namun realitas sosial yang tersisa tidak serta-merta berubah. Luka-luka lama masih membayang, memperlihatkan bahwa perdamaian bukan sekadar soal diamnya senjata, justru perihal bagaimana masyarakat membangun ulang kepercayaan dan kehidupan yang utuh.

⁶ Astuti, T. I., Ikramatoun, S., & Nusuary, F. M. (2022). Survival Perempuan Single Parent Korban. 7(November).Hal 3

B. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana proses rekonstruksi sosial pascakonflik yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Meunasah Mancang Kecamatan Tiro/Truseb, yang tercermin dalam bentuk-bentuk pemulihan sosial dan upaya-upaya yang dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat?
2. Bagaimana dampak konflik masa lalu membentuk kondisi kehidupan sosial masyarakat Gampong Meunasah Mancang serta bagaimana peran aktor-aktor lokal dalam menjaga keberlanjutan rekonstruksi sosial pascakonflik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses rekonstruksi sosial pascakonflik yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Meunasah Mancang Kecamatan Tiro/Truseb.
2. Untuk memahami bagaimana dampak konflik masa lalu terhadap kondisi kehidupan sosial dan psikologis masyarakat Gampong Meunasah Mancang Kecamatan Tiro/Truseb Kabupaten Pidie

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah serta memperdalam ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama perkuliahan. Hasil penelitian di harapkan dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu dan pengetahuan dalam bidang kesejahteraan sosial.

2. Manfaat praktis

Untuk peneliti dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang bagaimana masyarakat bangkit setelah konflik, terutama lewat kekuatan nilai-nilai lokal dan peran tokoh masyarakat. Penelitian ini juga jadi pengalaman langsung untuk melihat bagaimana proses rekonstruksi sosial berjalan di tengah keterbatasan dan luka yang belum sepenuhnya pulih.

E. Istilah Penulisan

1. Rekonstruksi

Rekonstruksi berasal dari istilah konstruksi. Konstruksi bisa diartikan sebagai penataan dan hubungan elemen bangunan sedemikian rupa sehingga penataan tersebut menjadi satu kesatuan. Menurut Kamus Ilmiah rekonstruksi berarti penyusunan yang dilakukan kembali peragaan/ccontoh ulang berdasarkan tindakan sebelumnya atau pengulangan seperti yang semula.⁷

2. Konflik

Konflik merupakan suatu ketidaksesuaian yang muncul antara ekspektasi seseorang terhadap dirinya sendiri, orang lain, atau organisasi dengan kondisi yang sebenarnya. Berdasarkan pendapat Gibson, hubungan yang terjalin memberikan arah dalam kerja sama sekaligus berpotensi menimbulkan konflik akibat saling ketergantungan. Situasi ini terjadi ketika setiap elemen dalam organisasi memiliki kepentingan atau tujuan yang berbeda dan tidak saling bersinergi.⁸

3. Rekonstruksi Konflik/Sosial

Rekonstruksi konflik/sosial merupakan proses pascakonflik ketika masyarakat menata kembali kehidupan sosial yang sempat terganggu. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan berhentinya kekerasan, tetapi juga mencakup upaya memulihkan hubungan antarwarga, membangun kembali rasa saling percaya, serta menciptakan suasana sosial yang aman dan harmonis. Pada tahap ini, masyarakat masih menghadapi dampak seperti trauma, ketakutan, dan renggangnya interaksi sosial, sehingga diperlukan langkah-langkah bersama melalui musyawarah, kegiatan sosial, dan penguatan nilai kebersamaan. Melalui proses tersebut, masyarakat secara bertahap belajar kembali untuk berinteraksi, bekerja sama, dan saling mendukung, sehingga rekonstruksi konflik sosial menjadi upaya penting dalam membangun pemulihan sosial pasca konflik.

⁷ Fadhilah, Proses Rekonstruksi., Hal 3

⁸ Mohamad, M. (2014). Manajemen Konflik Upaya Penyelesaian Konflik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi Kampus Pinang Masak, Mendalo Darat Jambi 36361, 16(2), 41–46. Hal 42

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Peneliti melakukan pencarian atas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini guna untuk menghindari adanya kemiripan dengan karya ilmiah yang sudah ada. Dalam pemeriksaan terhadap penelitian sebelumnya, tidak ada judul yang sama persis dengan judul penelitian ini, tetapi topik yang dibahas masih berhubungan, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk di analisis. Berikut adalah hasil penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian penulis, antara lain:

Penelitian yang pertama yang dilakukan oleh Desmiyati yang berjudul “Proses Penyelesaian Konflik Antar Gampong Melalui Pendekatan Lokal Wisdom (Kearifan Lokal) Studi Kasus Di Belukur Makmur Dan Lae Mate Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam” Hasil penelitian Desmiyati menunjukkan bahwa tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyelesaian konflik. Mereka menggunakan pendekatan kearifan lokal yang melibatkan musyawarah dan dialog untuk mencapai kesepakatan. Dalam proses ini, berbagai pihak, termasuk tokoh adat, ulama, dan masyarakat setempat, turut berkontribusi dalam menciptakan suasana damai dan harmonis.

Keterlibatan tokoh masyarakat yang dihormati sebagai mediator sangat membantu dalam memperlancar proses penyelesaian konflik. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan dalam penyelesaian konflik juga berfungsi untuk membangun rasa saling percaya dan menghormati di antara pihak-pihak yang terlibat. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat menghambat proses penyelesaian konflik. Kehadiran pihak ketiga yang tidak berkepentingan sering kali memperburuk situasi dan memperpanjang konflik. Selain itu, perbedaan pendapat dan kepentingan di antara pihak-pihak yang berkonflik juga menjadi penghalang dalam mencapai kesepakatan. Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal di kalangan beberapa anggota

masyarakat dapat menghambat proses penyelesaian yang diharapkan. Hasil penelitian Desmiyati memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kearifan lokal dapat dimanfaatkan dalam menyelesaikan konflik antar-gampong. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, terutama dalam hal penggunaan pendekatan kearifan lokal dan peran tokoh masyarakat. Namun, fokus penelitian ini adalah pada upaya rekonstruksi konflik di Gampong Meunasah Mancang Kecamatan Tiro Truseb Kabupaten Pidie yang memiliki konteks sosial dan budaya yang berbeda.⁹

Penelitian yang kedua yang di lakukan oleh Nur Afni Safarina dan Ella Suzanna yang berjudul” Gambaran Resiliensi Masyarakat Aceh Setelah Mengalami Pengalaman Traumatis” Hasil penelitian Safarina dan Suzanna menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat Aceh didukung oleh beberapa elemen krusial. Pertama, religiusitas yang kuat dan praktik keagamaan menjadi sumber kekuatan utama, membantu individu menerima takdir dengan ikhlas dan menemukan ketenangan batin. Kedua, dukungan sosial dari keluarga dan orang-orang terdekat memberikan dorongan emosional yang vital bagi para penyintas untuk bangkit. Ketiga, adanya harapan dan mimpi akan masa depan yang lebih baik berfungsi sebagai motivasi kuat untuk melanjutkan hidup. Keempat, sikap syukur dan keikhlasan dalam menerima segala kejadian sebagai kehendak Tuhan turut menumbuhkan kedamaian internal. Kelima, beberapa individu juga menerapkan strategi terapi mandiri, seperti mengalihkan pikiran atau berbagi cerita, yang secara tidak langsung membantu proses penyembuhan.

Faktor-faktor pendukung resiliensi yang teridentifikasi meliputi keyakinan agama yang kokoh, jaringan dukungan sosial yang solid, pandangan positif terhadap masa depan, kemampuan untuk bersyukur dan menerima, serta strategi koping adaptif. Meskipun penelitian ini tidak secara eksplisit membahas faktor penghambat, dapat disimpulkan bahwa ketiadaan atau melemahnya elemen-

⁹ Desmiyati. (2016). Proses Penyelesaian Konflik Antar Gampong Melalui Pendekatan Local Wisdom (Kearifan Lokal) Studi kasus di Belukur Makmur dan Lae Mate Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. 1–23. Skripsi.

elemen pendukung tersebut, seperti isolasi sosial atau hilangnya harapan, dapat menghambat proses pemulihan. Penelitian Safarina dan Suzanna ini sangat relevan dengan studi tentang rekonstruksi konflik di Gampong Meunasah Mancang. Konsep resiliensi yang mereka bahas, terutama yang berakar pada nilai-nilai lokal dan spiritual, merupakan modal penting dalam upaya pemulihan pasca-konflik. Pemahaman tentang bagaimana masyarakat Aceh secara inheren membangun ketahanan diri dapat menjadi landasan dalam merancang strategi rekonstruksi yang efektif dan berkelanjutan, dengan penekanan pada pemulihan psikologis dan sosial komunitas di samping aspek fisik.¹⁰

Penelitian yang ketiga yang diteliti oleh Putriani yang berjudul "Potret keluarga korban konflik dan pemberdayaan sosial di kecamatan panga kabupaten aceh jaya" Hasil penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa masyarakat korban konflik di Kecamatan Panga, Aceh Jaya, yang sebelumnya terpuruk akibat kekerasan massif meliputi pembakaran rumah, penyiksaan, hingga pembunuhan kini telah mengalami pemulihan signifikan berkat program pemberdayaan pemerintah. Inisiatif Usaha Ekonomi Produktif (UEP) seperti tanaman pertanian (misalnya, jagung, singkong), kelontong, dan mesin jahit, serta pembangunan kembali hunian, terbukti efektif mengembalikan ketenangan, kenyamanan, dan kemandirian ekonomi mereka, memungkinkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Keberhasilan ini didukung oleh faktor-faktor penting yang menentukan komitmen pemerintah daerah melalui BRA (Badan Reintegrasi Aceh) dan Dinas Sosial, inisiatif adaptif individu korban (misalnya, Ibu Nurma yang sukses dengan usaha gas elpiji), peran fasilitatif aparat desa dan kecamatan, serta program bimbingan dan pelatihan yang memulihkan psikososial sekaligus mengasah keterampilan, didukung oleh potensi ekonomi lokal. Namun, implementasi program tidak luput dari faktor penghambat yang penting keterbatasan dan ketidakjelasan anggaran pemerintah, proses penyaringan penerima bantuan yang memicu persepsi ketidakadilan, dugaan adanya bias kedekatan emosional atau

¹⁰Safarina, N. A., & Suzanna, E. (2021). Gambaran Resiliensi Masyarakat Aceh Setelah Mengalami Pengalaman Traumatis. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(1), 20. Hal 20-28

politik dalam penyaluran, serta kriteria kemampuan ekonomi yang terkadang mengesampingkan korban yang sesungguhnya terdampak.¹¹

B. Teori Yang Digunakan

1. Pengertian Konflik

Secara etimologis, konflik berakar dari istilah Latin *configere* yang merujuk pada tindakan saling berhadapan atau berbenturan. Dalam perspektif sosiologi, konflik dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan dua pihak atau lebih baik individu maupun kelompok yang masing-masing berupaya mempertahankan kepentingannya, bahkan dalam situasi tertentu dengan melemahkan atau menyingkirkan pihak lain. Konflik juga merefleksikan relasi sosial yang dibangun di atas perbedaan tujuan, kepentingan, atau harapan antara para aktor yang terlibat. Ketegangan ini kerap muncul ketika terdapat jarak antara apa yang diharapkan dengan realitas yang dihadapi, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam struktur organisasi. Dalam kondisi hubungan yang saling bergantung, perbedaan kepentingan yang tidak dikelola secara kooperatif justru berpotensi melahirkan konflik, terutama ketika masing-masing pihak bergerak berdasarkan agenda sendiri tanpa koordinasi yang efektif.¹²

a. Struktural Fungsional

Struktural fungsional merupakan perspektif teoritis dalam sosiologi dan antropologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling bergantung satu sama lain. Pendekatan ini menempatkan norma, nilai, adat, tradisi, serta institusi sosial sebagai elemen penting yang menjalankan fungsi tertentu demi menjaga keberlangsungan dan keteraturan sosial. Pemikiran struktural fungsional banyak dipengaruhi oleh analogi biologis, yang melihat masyarakat menyerupai

¹¹ Putriana. (2020). Potret Keluarga Korban Konflik dan Pemberdayaan Sosial Di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya. Skripsi.

¹² Mohamad, M. (2014). Manajemen Konflik Upaya Penyelesaian Konflik. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi Kampus Pinang Masak, Mendalo – Darat Jambi 36361, 16(2), 41–46. Hal 46

organisme hidup, di mana setiap bagian memiliki peran spesifik dan bekerja secara terkoordinasi agar sistem tetap bertahan. Oleh karena itu, teori ini menekankan aspek stabilitas, integrasi, fungsi, koordinasi, dan konsensus sebagai prasyarat utama terciptanya keseimbangan sosial. Dalam kerangka ini, perilaku sosial dan unsur normatif dipahami sebagai mekanisme yang menopang stabilitas masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang kompleks dan terintegrasi.¹³

Secara esensial, prinsip-prinsip pokok fungsionalisme adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial yang kompleks, di mana berbagai unsur di dalamnya saling terhubung dan saling bergantung, sehingga perubahan pada satu bagian akan memengaruhi bagian lain dalam keseluruhan sistem.
- 2) Setiap unsur sosial hadir karena menjalankan fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap keberlangsungan dan stabilitas masyarakat, sehingga keberadaan suatu bagian hanya dapat dipahami melalui peran fungsionalnya bagi sistem sosial secara menyeluruh.
- 3) Masyarakat memiliki mekanisme integratif yang berfungsi menjaga keterpaduan sosial, salah satunya melalui komitmen bersama terhadap nilai, norma, dan kepercayaan yang menjadi dasar kehidupan sosial.
- 4) Sistem sosial cenderung bergerak menuju kondisi keseimbangan, sehingga gangguan yang terjadi pada satu unsur akan diikuti oleh proses penyesuaian pada unsur lain demi memulihkan harmoni dan stabilitas sosial.
- 5) Perubahan sosial dipandang sebagai fenomena yang relatif jarang terjadi dan, ketika berlangsung, umumnya diasumsikan menghasilkan konsekuensi yang bersifat adaptif serta fungsional bagi keberlanjutan sistem sosial.¹⁴

¹³ Maunah, B. (2016). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Cendekia: Journal of Education and Teaching*, 10(2), 159.Hal 162

¹⁴ Adibah, I. Z. (2017). Struktural Fungsional Robert K. Merton. *Jurnal Inspirasi*, 1(2), 171–184.Hal 173

b. Konsep utama dalam struktural fungsional:

- 1) Struktur sosial merujuk pada pola hubungan dan interaksi yang terbangun antara individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Pola ini membentuk keteraturan sosial dan saling memengaruhi antarberbagai aspek kehidupan. Ketika cara hidup yang telah mapan mengalami guncangan, struktur sosial pun dapat mengalami perubahan. Dalam kajian sosiologi, struktur sosial dipahami sebagai jaringan unsur-unsur dasar masyarakat, yang mencakup interaksi sosial, kelompok sosial, nilai dan norma, lembaga sosial, stratifikasi sosial, serta relasi kekuasaan atau kewenangan yang mengatur kehidupan bersama.¹⁵
- 2) Fungsi dipahami sebagai kemampuan atau peran yang dimiliki suatu unsur untuk mencapai tujuan tertentu dalam sistem sosial. Dalam konteks komunikasi, fungsi tersebut bukan sekadar bersifat teoritis, tetapi juga praktis, karena komunikasi berperan sebagai ilmu, seni, sekaligus aktivitas profesional yang dimanfaatkan manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup dan sosialnya.¹⁶
- 3) Keseimbangan sosial menunjukkan kondisi ketika berbagai unsur dalam sistem sosial mampu menyesuaikan diri satu sama lain sehingga integrasi sosial tetap terjaga. Keseimbangan ini menjadi prasyarat penting bagi terciptanya stabilitas dan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷
- 4) Integrasi sosial merupakan proses penyatuan berbagai perbedaan dalam masyarakat, baik yang berkaitan dengan latar belakang suku, budaya, maupun kepentingan sosial lainnya. Dalam pengertian yang lebih luas, integrasi sosial mencakup keterpaduan dalam bidang sosial, budaya,

¹⁵ Widiyansyah, S. (2017). Dampak Keberadaan Industri terhadap Perubahan Struktur Sosial Masyarakat (Studi Masyarakat Desa Bojong, Cikupa, Kabupaten Tangerang). *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 3(2), 35.Hal 38

¹⁶ Malik, A. (2014). Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar pada SMP Negeri 3 Sindue). *interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 168–173.Hal 169

¹⁷ https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Keseimbangan_sosial Di akses pada 06 juni 2025

politik, dan ekonomi sebagai dasar kehidupan bersama yang harmonis.¹⁸

- 5) Adaptasi atau penyesuaian diri adalah proses timbal balik antara individu dan lingkungannya. Penyesuaian dapat bersifat pasif, ketika individu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang ada (autoplastik), maupun bersifat aktif, ketika individu berupaya memengaruhi atau mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya (*alloplastis*).¹⁹

c. Penyebab-penyebab terjadinya konflik:

- 1) Perbedaan individu merupakan konsekuensi dari sifat dasar manusia yang unik dan tidak seragam. Dalam relasi sosial, baik di lingkungan profesional maupun organisasi, keberagaman karakter dan cara pandang tidak dapat dihindari. Ketidaksamaan ini menjadi wajar selama setiap individu mampu menempatkan dirinya dalam kerangka kerja bersama tanpa harus meniadakan identitas personalnya.
- 2) Perbedaan latar belakang juga menjadi faktor penting yang berpotensi memicu konflik. Lingkungan kerja umumnya diisi oleh individu dengan latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman kerja yang beragam. Perbedaan tersebut membentuk cara berpikir, bersikap, dan berkomunikasi yang tidak selalu selaras, sehingga dalam kondisi tertentu dapat menimbulkan gesekan antarindividu maupun antarkelompok.
- 3) Perbedaan kepentingan antara individu dan kelompok sering muncul ketika tujuan personal tidak sepenuhnya sejalan dengan tujuan kolektif. Dalam situasi yang sama, setiap anggota organisasi dapat memiliki prioritas yang berbeda, seperti kebutuhan ekonomi, orientasi karier,

¹⁸ Mais, Y., Tasik, F. C. M., & Purwanto, A. (2019). Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur. *Holistik*, 12(1), 1–19. Hal 5

¹⁹ Afriansyah, A., Meilanny, D., & Santoso, B. (2019). Pelayanan Panti Werdha Terhadap Adaptasi Lansia (Ari Afriansyah dan Meilanny Budiarti Santoso) Pelayanan Panti Werdha Terhadap Adaptasi Lansia. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran*, 2, 192–192. Hal 190

atau tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang tidak selalu searah. Ketidaksinkronan kepentingan inilah yang kerap menjadi sumber ketegangan dalam dinamika kerja.

- 4) Perubahan nilai yang berlangsung secara mendadak dapat memicu resistensi, terutama apabila proses perumusannya tidak melibatkan seluruh anggota. Ketika nilai-nilai baru diperkenalkan tanpa ruang partisipasi yang memadai, sebagian individu cenderung merasa terpinggirkan, sehingga penolakan terhadap perubahan tersebut berpotensi berkembang menjadi konflik internal.

Dampak dari terjadinya konflik:

1. Dampak positif:

- a. Organisasi akan memiliki dinamika dan hubungan relasional yang akrab satu sama lain. Konflik yang diselesaikan dengan adil dan damai diharapkan akan mengakibatkan lahirnya keharmonisan dan kebersamaan yang kuat.
- b. Memberikan pelajaran kepada individu dan tim yang pernah terlibat konflik di masa lalu di mana pihak-pihak di dalam tim dapat memetik pelajaran serta hikmah, dan juga dapat merasakan secara langsung akibat dari konflik bagi diri mereka maupun bagi tim.
- c. Manajemen perusahaan memperoleh masukan untuk melakukan perbaikan, terutama apabila konflik disebabkan oleh ketidakpuasan atas diberlakukannya peraturan tertentu atau permasalahan mengenai kesejahteraan karyawan.

2. Dampak negatif

- a. Menghambat komunikasi di dalam tim.
- b. Menghambat proses kerja sama tim yang mungkin telah terbangun sebelumnya.
- c. Aktivitas kerja/performa tim dalam proses produksi maupun distribusi dapat terganggu, bahkan dapat berpengaruh pada omset perusahaan.

- d. Situasi kerja yang tidak kondusif, terdapat rasa saling curiga, salah paham, dan juga muncul intrik, yang mengganggu hubungan antar individu.
- e. Berpengaruh pada psikologis anggota tim yang terlibat konflik, di mana individu tersebut akan mengalami tekanan/ *stressed*.
- f. Akibat negatif yang tidak diharapkan lainnya adalah sampai adanya anggota tim yang mengundurkan diri dari perusahaan dikarenakan terlibat konflik, sehingga dapat mengganggu proses bisnis dari perusahaan.²⁰

3. Jenis-jenis konflik.

- a. Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi dalam diri seseorang ketika dua keinginan atau dorongan yang saling bertentangan muncul secara bersamaan dan tidak dapat dipenuhi sekaligus.
- b. Konflik interpersonal adalah pertentangan yang muncul antara dua individu akibat perbedaan kepentingan, peran, atau tujuan, yang kerap terjadi dalam relasi kerja dan struktur organisasi
- c. Konflik antara individu dan kelompok terjadi ketika tuntutan, norma, atau kepentingan kelompok menekan individu untuk menyesuaikan diri, sehingga memunculkan ketegangan dalam hubungan kerja.
- d. Konflik antarkelompok dalam organisasi muncul antara kelompok-kelompok berbeda dalam satu organisasi, seperti antara lini dan staf atau antara pekerja dan manajemen, akibat perbedaan fungsi dan kepentingan.²¹

b. Konstruktivitas sosial

Konstruktivitas sosial adalah menekankan bahwa meningkatkan kualitas interaksi individu harus di perkuat dengan orang lain. Dapat dikatakan bahwa

²⁰Hakiki, M. S., & Anggraini, D. A. (2022). Studi Literatur Kepemimpinan, Konflik dan Manajemen Konflik. *Mandar : Sosial Science Journal*, 1(2), 121–131.Hal 123-124

²¹ Mohamad, M. (2014). Manajemen Konflik Upaya Penyelesaian Kon. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi Kampus Pinang Masak, Mendalo – Darat Jambi 36361, 16(2), 41–46.Hal 46-67

|

problem solving perlu ditingkatkan dan membutuhkan orang lain. Namun kedua elemen itu selalu terhubung dan semua orang membutuhkan.²² Dalam perjalanannya, konstruktivisme telah banyak diterapkan dalam berbagai metode pembelajaran. Dasar dari konstruktivisme adalah pandangan yang menekankan keterlibatan siswa dalam menciptakan, menjelaskan dan mengatur pengetahuan secara mandiri. Pendekatan konstruktivisme percaya bahwa pengetahuan terbentuk dari interaksi manusia dengan objek, pengalaman dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Poedjiadi yang menyatakan bahwa konstruktivisme berawal dari proses pembentukan pengetahuan, di mana rekonstruksi pengetahuan merupakan proses perubahan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, yang terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.²³

2. Resolusi konflik

Resolusi konflik adalah proses penyelesaian persilhan yang terjadi antara individu maupun kelompok melalui cara-cara damai, demokratis dan konstruktif dengan tujuan utama mengakhiri konflik yang sedang berlangsung. Konflik muncul akibat perbedaan kepentingan, nilai, persepsi, atau emosi yang menimbulkan ketegangan dalam hubungan sosial, sehingga apabila tidak dikelola dengan baik dapat berkembang menjadi permusuhan berkepanjangan atau bahkan kekerasan. Oleh karena itu, resolusi konflik menekankan pada upaya memahami dan mengelola akar permasalahan konflik melalui dialog, negosiasi, dan musyawarah yang melibatkan pihak-pihak yang ber konflik secara aktif. Dalam pelaksanaannya, resolusi konflik bertujuan untuk mengurangi ketegangan dan emosi negatif menciptakan kesepakatan yang adil serta dapat diterima Bersama tanpa adanya paksaan, serta mencegah eskalasi konflik yang lebih luas. Selain itu, resolusi konflik bertujuan membangun komunikasi yang terbuka dan pengambilan Keputusan yang demokratis, baik melalui kesepakatan langsung maupun dengan melibatkan pihak ketiga yang netral dan bijaksana sebagai mediator. Dengan

²²Nasrudin, M. W. (2019). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Melalui Media Sosial. *Jurnal Teladan*, 4(2), 120–126. Hal 120

²³ Manalu, E. (2014). Penerapan Pendekatan Konstruktivis Sosial Dalam. *Jurnal Handayani*, 2(1), 13–23. Hal 13-14

tercapainya resolusi konflik, konflik dapat dihentikan secara efektif dan menjadi dasar terciptanya stabilitas sosial yang memungkinkan dilakukannya tahapannya lanjutan, seperti rekonstruksi dan pemulihan kehidupan masyarakat.²⁴

Tujuan resolusi konflik adalah sebagai berikut:

- a. Mengendalikan konflik agar tidak berkembang menjadi situasi yang lebih luas dan sulit dikendalikan.
- b. Mencegah munculnya kembali konflik laten atau ketegangan tersembunyi yang belum terselesaikan.
- c. Mengatasi dan menghilangkan faktor-faktor utama yang menjadi pemicu konflik
- d. Mengarahkan konflik ke dalam proses transformasi yang menghasilkan perubahan sosial secara konstruktif.
- e. mengembangkan kapasitas individu dan kelompok dalam keterampilan pemecahan masalah.²⁵

a. Mediasi

Mediasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *mediation* yang berarti penengah, yaitu proses penyelesaian konflik yang melibatkan pihak ketiga sebagai perantara atau penyelesaian melalui mediasi. Pihak ketiga ini dikenal sebagai mediator, yang berfungsi untuk membantu pihak-pihak yang sedang berselisih dalam menyelesaikan persoalan mereka, namun tidak memiliki wewenang untuk menentukan keputusan. Melalui proses mediasi, diharapkan dapat ditemukan solusi yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat, yang kemudian akan dicatat sebagai kesepakatan bersama. Keputusan akhir tidak diambil oleh mediator, tetapi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam sengketa.

Pada dasarnya penyelesaian sengketa melalui mediasi memiliki karakteristik atau unsur-unsur sebagai berikut:

²⁴ Putri, R. N., Herviani, H., Safitri, S., & Tanjung, A. R. (2025). Teori Resolusi Konflik: Jenis-Jenis Konflik, Teori Kebutuhan Manusia (Human Needs Theory), Teori Identitas (Identity Theory), dan Manajemen Konflik. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 3204-3216. hal 34

²⁵ Khoerunisa, A. R. (2023). Studi Resolusi Konflik Pada Konflik Keluarga Di Kabupaten Cianjur Universitas Pendidikan Indonesia. *Universitas Pendidikan Indonesia*. Hal 1-2

- a. Mediasi merupakan mekanisme penyelesaian sengketa yang ditempuh di luar pengadilan melalui proses perundingan antara para pihak.
- b. Proses mediasi melibatkan mediator yang keberadaannya disepakati dan diterima oleh seluruh pihak yang bersengketa.
- c. Mediator berperan membantu para pihak dalam menemukan alternatif penyelesaian tanpa memaksakan kehendak atau keputusan tertentu.
- d. Dalam menjalankan tugas seorang mediator bersifat netral dan tidak mengambil alih peran para pihak tertentu justru berfungsi sebagai fasilitator komunikasi dan penghubung dalam proses perundingan.
- e. Mediator tidak memiliki kewenangan untuk menetapkan atau memutuskan hasil sengketa selama proses mediasi berlangsung.
- f. Tujuan utama mediasi adalah mencapai kesepakatan bersama yang dapat diterima oleh para pihak sebagai dasar untuk mengakhiri sengketa secara damai dan berkelanjutan.²⁶

b. Negosiasi

Negosiasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan proses tawar-menawar melalui perundingan antara dua pihak atau lebih, dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama, sehingga negosiasi bukan sekadar sebatas bertukar pendapat atau mencari keuntungan semata, tetapi juga menjadi jalan tengah untuk menyatukan dua kepentingan yang berbeda. Kehadiran negosiasi justru memperlihatkan bahwa dalam sebuah perbedaan, selalu ada ruang untuk bicara baik-baik, saling mendengar, dan mencari titik temu tanpa perlu saling menjatuhkan.

Dalam konteks penyelesaian konflik, negosiasi kerap dipilih saat persoalan yang muncul tidak terlalu kompleks dan masih memungkinkan untuk dibicarakan secara langsung oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Syarat utamanya adalah adanya itikad baik dan komunikasi yang berjalan dengan sehat. Proses ini berjalan jauh lebih efektif ketika kedua belah pihak masih memiliki rasa saling percaya dan

²⁶ Rizal, F. (2022). Peran Mediasi Sebagai Salah Satu Solusi Alternatif Penyelesaian Sengketa. Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang Indonesia *Jurnal Ilmu Syariah*, 11(1), 1–14. Hal 19

bersedia membuka ruang untuk kompromi. Tak jarang, hasil dari negosiasi justru memperlambat hubungan yang sebelumnya renggang. Untuk memastikan bahwa kesepakatan yang dicapai benar-benar dipahami dan disepakati bersama, biasanya dibuat dalam bentuk tertulis sebagai dasar komitmen yang mengikat secara moral dan praktis.

Negosiasi pun sering kali dilakukan dalam batas waktu tertentu agar tidak berlarut-larut, sampai waktu maksimal dua minggu sering dijadikan patokan agar proses tetap fokus pada penyelesaian masalah. Namun yang terpenting, keberhasilan negosiasi bukan sekadar diukur dari hasil akhir yang disepakati, tetapi juga dari prosesnya yang mencerminkan rasa saling menghargai. Negosiasi yang dilakukan secara tulus dan terbuka berkontribusi pada penyelesaian masalah serta perbaikan hubungan antarpihak. Dari sinilah kita belajar bahwa negosiasi adalah cermin dari kematangan berpikir dan kemampuan manusia untuk memilih jalan damai di tengah perbedaan.²⁷

3. Transformasi Konflik

Transformasi konflik merupakan istilah yang diperkenalkan oleh John Paul Lederach pada akhir tahun 1980-an. Istilah ini merujuk pada suatu pendekatan dalam menyelesaikan konflik yang menekankan pergeseran dari tindakan kekerasan menuju perilaku yang lebih damai situasi konflik etnis tertentu. Transformasi konflik sangat relevan dengan situasi konflik etnis, yang merupakan masalah yang rumit dan terstruktur. Beberapa yang memandangnya sebagai metode pembangunan kedamaian “Bina Damai” yang tidak menggunakan kekerasan, yang bertujuan menangani konflik yang berkepanjangan atau tidak seimbang, yang seringkali berganti antara fase kekerasan dan perdamaian.²⁸

²⁷ Syafrida, Ralang Hartati. (2020). Keunggulan Penyelesaian Sengketa Perdata Melalui Negosiasi. *Surya Kencana Dua: Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan*, 7, 248–263. Hal 255

²⁸ Susetyo, S., Ikram, I., & Damayantie, A. (2022). Pendekatan Sistemik Untuk Analisis Dan Transformasi Konflik: Studi Kasus Konflik Sosial Di Desa Balinuraga. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 24(1), 108–125. Hal 111

Dalam sudut pandang transformasi konflik, terdapat empat aspek perubahan yang timbul akibat adanya konflik. Keempat aspek perubahan tersebut meliputi aspek pribadi, aspek relasional, aspek struktural, dan aspek kultural.

a. Aspek Pribadi

Aspek ini berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tingkat kognitif, emosional, persepsi, dan spiritual yang disebabkan oleh pengalaman konflik. Transformasi diperlukan untuk membebaskan individu dari dampak negatif konflik sosial, seperti cedera fisik dan mental.

b. Aspek Relasional

Transformasi diperlukan untuk memperbaiki pola komunikasi dan interaksi dalam hubungan yang sedang mengalami konflik. Dengan lebih spesifik, transformasi menunjukkan tindakan serius untuk mengurangi komunikasi yang tidak efektif dan meningkatkan sifat saling memahami.

c. Aspek Struktural

Aspek ini berhubungan dengan struktur sosial atau norma-norma yang mengatur interaksi antar individu dalam masyarakat. Aspek ini juga mencakup cara orang membentuk dan mengelola hubungan sosial, ekonomi, serta institusi agar kebutuhan dasar manusia terpenuhi, memberikan akses kepada masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, mengidentifikasi akar konflik, mendorong penggunaan metode non-kekerasan dalam menghadapi konflik, dan mengurangi kekerasan itu sendiri.

d. Aspek Kultural

Aspek budaya berfokus pada pengenalan dan pemahaman pola budaya yang bisa memicu kekerasan sebagai manifestasi dari konflik. Selain itu, transformasi juga diperlukan untuk menemukan nilai-nilai budaya yang bisa membantu menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Keempat aspek dalam pendekatan transformasi ini saling terkait satu sama lain. Dalam studi ini, penulis akan melakukan analisis lebih mendalam terhadap

kegiatan SFCG yang mencerminkan keempat aspek transformasi konflik tersebut. Upaya SFCG untuk mencapai keempat aspek ini dilakukan melalui tiga metode utama yaitu media, dialog, dan komunitas.

Empat aspek dalam pendekatan transformasi yang disebutkan sebelumnya saling berkaitan satu sama lain. Dalam kajian ini, penulis akan menggali lebih jauh mengenai aktivitas-aktivitas Search for Common Ground (SFCG) yang mencerminkan empat aspek transformasi konflik tersebut. Usaha SFCG untuk mencapai keempat aspek ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu media, dialog, dan komunitas.²⁹

a. Identitas Sosial

Identitas pribadi adalah suatu cara untuk mengenali diri yang dapat digunakan dalam pengurusan dokumen dan hal-hal lainnya. Identitas sosial adalah pemahaman dan kesadaran individu bahwa setiap orang memiliki kelompok sosial tertentu, di mana bersama anggota lainnya, mereka menciptakan makna emosional dan nilai-nilai individu yang diperoleh melalui keanggotaan kelompok tersebut.

Teori identitas sosial awalnya dirumuskan oleh dua ahli psikologi sosial, Henry Tajfel dan John Turner, pada dekade 1970-an dan 1980-an sebagai metode untuk menjelaskan perilaku kelompok. Teori ini mengeksplorasi masalah serta fenomena ingroup dan outgroup, serta mengoreksi pemahaman yang keliru bahwa identitas terbentuk dari proses perbedaan yang ditentukan secara relatif atau fleksibel, yang bergantung pada kegiatan di mana individu terlibat. Teori identitas sosial dianggap sebagai teori yang meramalkan perilaku kelompok tertentu berdasarkan cara pandang terhadap perbedaan status kelompok, persepsi tentang legitimasi dan stabilitas status tersebut, serta pandangan mengenai kemampuan untuk beralih dari satu kelompok ke kelompok lainnya.³⁰

²⁹ Anastasia Nancy Waas, Idin Fasisaka, (2015). Upaya Transformasi Konflik Oleh Search for Common Ground Organization Dalam Konflik Dongo. *Dikshi, Vol 1 No 3*, 1–15. Hal 3

³⁰ Saloom, G., & Ismail, A. (2022). Validasi Pengukuran Identitas Sosial Versi Indonesia Dengan Analisis Faktor Konfirmatori (CFA). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 761.Hal 767

b. Emosi dalam konflik

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, serta mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, mengungkapkan, memahami, mengatur, dan memanfaatkan emosi. Ketika emosi dikelola dengan baik, hal ini dapat mendukung karyawan dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan kolega, atasan, dan pelanggan. Kemampuan untuk berempati dan mengontrol emosi adalah bagian penting dari kecerdasan emosional. Karyawan dengan kecerdasan emosional yang baik mampu lebih memahami dan merespon dengan tepat terhadap perasaan orang lain, serta dapat mengelola emosi mereka sendiri dalam situasi yang sulit. Ini membantu mereka dalam menyelesaikan konflik interpersonal dengan lebih baik dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis di lingkungan kerja.

Kecerdasan Emosional (EI) atau Emotional Intelligence adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosinya sendiri serta memahami dan memengaruhi emosi orang lain.

Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional yang Berperan dalam Pengelolaan Konflik Interpersonal. Berdasarkan literatur yang ditinjau, komponen EI yang berperan signifikan dalam pengelolaan konflik interpersonal meliputi:

a. Kesadaran diri

Kemampuan untuk mempersepsikan dan mengetahui perasaan sendiri sangat krusial dalam menemukan penyebab perselisihan dan memberikan reaksi emosional yang sesuai. Ketahanan adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dan tetap teguh saat menghadapi tantangan, pengalaman menyakitkan, atau tekanan yang dialami.

b. Pengaturan Diri

Kapabilitas untuk mengendalikan perasaan, seperti marah dan frustrasi, memungkinkan seseorang menghadapi konflik dengan tenang dan terkendali. Kemampuan ini sangat penting, terutama untuk mereka yang berprofesi di bidang pelayanan publik, seperti perawat dan kepala sekolah.

c. Motivasi Diri

Mempunyai sasaran yang tegas dan motivasi dari dalam diri membantu seseorang tetap berfokus pada penyelesaian konflik dengan cara yang positif. Orang-orang yang memiliki sasaran yang jelas dan motivasi yang kuat biasanya lebih berhasil dalam menghadapi berbagai rintangan dalam hidup.

kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam penyelesaian konflik. Kecerdasan emosional menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam berbagai disiplin, termasuk dalam penyelesaian konflik. Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi biasanya lebih mampu mengelola dan menyelesaikan konflik dengan baik. Selain itu, kecerdasan emosional juga mendukung individu untuk berpikir dengan jelas dan tetap tenang saat menghadapi tantangan, yang memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam menerapkan strategi penyelesaian masalah yang berfokus pada solusi untuk mengatasi konflik.³¹

4. Rekonstruksi Konflik

Rekonstruksi konflik merupakan proses membangun kembali kehidupan sosial masyarakat setelah terjadinya konflik. Proses ini mencakup pemulihan hubungan antarwarga, penguatan kembali rasa saling percaya, perbaikan kondisi ekonomi dan sosial, serta penciptaan situasi yang kondusif agar konflik serupa tidak terulang di masa mendatang.

Rekonstruksi konflik tidak hanya dipahami sebagai upaya perbaikan kondisi pasca konflik, tetapi juga sebagai proses yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Proses ini melibatkan berbagai dimensi kehidupan masyarakat yang terdampak konflik, baik dalam hubungan sosial, kondisi ekonomi, maupun nilai-nilai budaya yang sempat terganggu. Jadi, rekonstruksi konflik menuntut pendekatan yang komprehensif agar pemulihan yang dilakukan tidak bersifat sementara, melainkan mampu menciptakan stabilitas dan perdamaian jangka panjang.

³¹Karyati, E., & Belajar, K. (2024). Emotional Intelligence Konflik Interpersonal Pada Tempat. 7, 11215–11218. Hal 2

Dalam konteks tersebut, rekonstruksi konflik tidak hanya berfokus pada perbaikan aspek sosial, ekonomi, dan budaya secara structural, tetapi juga pada pemulihan hubungan sosial dan kepercayaan antarwarga. Konflik yang berkepanjangan sering kali meninggalkan rasa curiga, trauma, dan jarak sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, rekonstruksi hubungan sosial dilakukan melalui upaya memperkuat kembali komunikasi, membangun rasa saling percaya, serta menumbuhkan kembali nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Pemulihan kepercayaan ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan mencegah terulangnya konflik di masa mendatang.

Dimensi dimensi rekonstruksi konflik

1. Rekonstruksi Sosial

Konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari perjalanan manusia. Ia muncul bukan hanya karena benturan kepentingan atau perbedaan pandangan, melainkan juga karena adanya kesenjangan dalam memahami makna kebersamaan. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, gesekan sosial bisa terjadi kapan saja, baik secara terbuka maupun tersembunyi. Di balik keberagaman budaya dan keyakinan, masih tersimpan potensi ketegangan yang sewaktu waktu dapat kembali menyala ketika rasa saling percaya mulai terkikis. Ketidakpercayaan dan kecurigaan yang lahir dari luka masa lalu menjadikan struktur sosial mudah rapuh.

Hilangnya kepercayaan merupakan dampak paling dalam dari setiap konflik sosial. Kepercayaan adalah inti dari modal sosial yang menegakkan keseimbangan masyarakat. Sayangnya, banyak proses penyelesaian konflik berjalan secara kaku, terpusat pada kebijakan dari atas tanpa menyentuh hati masyarakat di bawah. Akibatnya perdamaian hanya tampak di permukaan, sementara bara ketegangan tetap hidup dalam diam. Untuk memulihkan keadaan itu, kepercayaan harus dibangun kembali melalui proses yang partisipatif, tulus, dan saling menghargai. Ketika warga kembali terbiasa jujur, terbuka, dan bekerja sama lintas perbedaan, maka akar perdamaian akan tumbuh kuat dari bawah. Dari kepercayaan lahir rasa

aman, dari rasa aman tumbuh harapan, dan dari harapan lahir masyarakat yang damai, beradab, dan saling menjaga tanpa harus diperintah.³²

2. Rekonstruksi psikologis

Pertumbuhan pasca-trauma merupakan proses psikologis yang menandai kemampuan individu untuk menata kembali makna hidup setelah mengalami peristiwa yang mengguncang. Proses ini tidak sekadar menunjukkan daya tahan (*resilience*), tetapi juga transformasi batin yang memungkinkan seseorang menemukan kekuatan baru dari rasa sakit yang pernah dialami. Setiap pengalaman traumatis membawa luka yang berbeda, namun inti pemulihan tetap sama menerima kenyataan, menghadapi masa lalu dengan keberanian, dan menjadikannya bagian dari proses pendewasaan emosional.

Kemampuan coping atau strategi menghadapi tekanan menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pemulihan. Coping merupakan mekanisme dinamis yang terus berkembang sesuai dengan cara individu menilai dan merespons situasi yang dihadapi. Ketika seseorang mampu beradaptasi dan menemukan makna positif di balik pengalaman traumatis, luka emosional bertransformasi menjadi sumber kebijaksanaan hidup. Dukungan sosial, terutama dari keluarga, memperkuat proses ini dengan menghadirkan rasa aman dan kasih sayang yang menumbuhkan kembali kepercayaan diri. Pada akhirnya, pertumbuhan pasca-trauma menjadi bukti bahwa dari penderitaan terdalam, manusia masih dapat menemukan cahaya yang memulihkan dan menuntun pada kedewasaan spiritual serta emosional.³³

³² Laha, M. S., Sudarman, F., & Nutfa, M. (2021). Kehidupan Pasca Konflik Dan Ketegangan Relasi Sosial: Suatu Ancaman Kehancuran Sosial Capital Trust. *PREDESTINATION: Journal of Society and Culture*, 1(2), 109.Hal 112

³³ Mawarpury, M. (2018). Analisis Koping dan Pertumbuhan Pasca-trauma pada Masyarakat Terpapar Konflik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 211.Hal 214-216

Bentuk bentuk konflik perang sebagai berikut:

1 Politik Dan Kekuasaan

Konflik politik sejatinya mencerminkan dinamika kekuasaan yang bergerak di antara kepentingan, ambisi, dan perbedaan pandangan dalam kehidupan bernegara. Ia muncul ketika keseimbangan dalam relasi sosial dan distribusi kekuasaan terganggu, sehingga ruang dialog berubah menjadi arena perebutan pengaruh. Dalam konteks ini, politik bukan sekadar wacana rasional, tetapi juga ruang emosional tempat manusia mempertaruhkan idealisme dan identitas.

Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial Pasal 1 ayat (2), dijelaskan bahwa Penanganan Konflik adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam situasi dan peristiwa baik sebelum, pada saat, maupun sesudah terjadi Konflik yang mencakup pencegahan konflik, penghentian konflik, dan pemulihan pascakonflik.³⁴

2 Etnis Dan Agama

Konflik bernuansa agama di Indonesia memperlihatkan bahwa harmoni sosial tidak pernah terbentuk secara otomatis, melainkan harus terus dirawat melalui kesadaran dan dialog. Persoalan pendirian rumah ibadah sering kali menjadi sumber ketegangan, karena batas antara hak beribadah dan hak membangun tempat ibadah kerap disalahpahami. Ketika pembangunan dilakukan tanpa mempertimbangkan sensitivitas sosial di sekitarnya, muncul rasa tidak nyaman yang perlahan tumbuh menjadi jarak emosional bahkan penolakan. Dalam ruang seperti ini, konflik agama sesungguhnya bukan semata benturan keyakinan, tetapi cerminan gagalnya komunikasi sosial dalam membangun rasa saling memahami.

³⁴ Yopik gani, g. H., & hutapea, t. (2024). Volume 18 / nomor 1 / april 2024 penanganan konflik politik guna penguatan penanganan konflik sosial dalam rangka terwujudnya. *Ilmu kepolisian*, 18(april).hal 4

Upaya negara melalui regulasi seperti Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 serta Peraturan Gubernur Aceh Nomor 25 Tahun 2007 menunjukkan adanya kehendak untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan ketertiban sosial. Namun, penerapannya kerap menimbulkan tafsir berbeda: bagi sebagian pihak, aturan ini menjamin harmoni, sementara bagi lainnya justru membatasi ruang minoritas. Tragedi pembakaran gereja di Aceh Singkil menjadi pengingat bahwa hukum tanpa sentuhan kemanusiaan hanya akan memperpanjang luka sosial. Karena itu, perdamaian sejati tidak cukup dibangun dengan peraturan, tetapi harus lahir dari empati, kepercayaan, dan dialog yang menumbuhkan rasa saling menghormati agar rumah ibadah benar-benar menjadi ruang yang meneduhkan, bukan tembok yang memisahkan.³⁵

3 Ekonomi Dan Sumber Daya

Konflik dalam bidang ekonomi dan sumber daya sering kali muncul karena ketimpangan dalam pembagian hasil alam yang seharusnya menjadi milik bersama. Ketika sebagian besar kekayaan dikuasai oleh segelintir pihak, rasa keadilan perlahan memudar dan menciptakan jurang sosial yang lebar. Sumber daya alam yang semestinya menopang kehidupan justru berubah menjadi alat kekuasaan yang diperebutkan. Kondisi ini berdampak pada pembangunan yang diharapkan membawa kesejahteraan malah menjadi ajang perebutan kepentingan. Di tengah janji kemajuan, banyak masyarakat lokal yang justru tersingkir dari tanah dan laut yang selama ini menjadi sumber hidup mereka. Eksploitasi yang dilakukan atas nama kemajuan sering kali meninggalkan luka sosial yang sulit disembuhkan, sementara kebijakan yang seharusnya berpihak kepada rakyat justru memantulkan ketimpangan yang lebih dalam.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa bentuk konflik tidak selalu tampak dalam kekerasan fisik. Kadang, ia hadir dalam kebijakan ekonomi yang dibuat tanpa mendengar suara masyarakat kecil, dalam keputusan yang menutup mata

³⁵ Supriatna, U., & Abimayu, R. (2023). Analisis Konflik Serta Resolusi Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5(1), 33–42. Hal 93

terhadap keadilan, atau dalam diamnya mereka yang tahu namun memilih acuh. Ketika kesejahteraan bersama digantikan oleh kepentingan segelintir pihak, sesungguhnya perang itu sudah terjadi perang yang tak bersenjata, tapi menyisakan luka panjang di kehidupan sosial dan lingkungan. Karena itu, penyelesaian konflik ekonomi tidak cukup hanya dengan pembangunan fisik, melainkan harus berangkat dari kesadaran moral dan keadilan sosial. Saat masyarakat dan pemerintah mampu menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi dan nilai kemanusiaan, maka sumber daya alam bukan lagi medan perebutan, melainkan jembatan menuju kesejahteraan yang adil bagi semua.³⁶

4 Sosial Dan Budaya

Indonesia adalah potret keindahan dari keberagaman yang berpadu dalam satu ruang kehidupan. Ribuan suku, bahasa, dan adat menjadi mozaik yang membentuk jati diri bangsa. Di balik perbedaan itu tersimpan nilai-nilai luhur yang menumbuhkan rasa saling memahami dan menghargai. Budaya bukan sekadar peninggalan nenek moyang, tetapi menjadi panduan moral yang membentuk cara masyarakat berpikir, berperilaku, dan menjaga harmoni sosial. Namun, arus modernisasi yang deras sering kali menggeser makna budaya itu sendiri. Gaya hidup yang kian individualistis membuat sebagian orang mulai melupakan akar tradisinya. Akibatnya hubungan sosial yang dulu hangat dan saling terikat kini perlahan menjadi dingin, bahkan renggang oleh jarak nilai dan rasa.

Padahal adat dan budaya sejatinya bukan sistem yang kaku, melainkan nilai yang hidup dan lentur mengikuti perubahan zaman. Di dalamnya terdapat kebijaksanaan lokal yang mengajarkan keseimbangan antara manusia, alam, dan sesamanya. Ketika masyarakat menghadapi konflik atau krisis kepercayaan, nilai-nilai budaya menawarkan jalan damai melalui dialog dan kesadaran bersama, bukan dengan paksaan. Inilah alasan mengapa pendekatan budaya sangat relevan untuk kembali dihidupkan karena di dalamnya ada kelembutan yang mampu menyatukan perbedaan tanpa menghapus identitas. Saat masyarakat kembali menyalakan api

³⁶ Alisha, S. (2019). Konflik Antar Lembaga Pemerintah Dalam Menentukan Proyek Reklamasi Teluk Jakarta. *Jurnal Ilmu Politik*, 1–10. Hal 5-8

kearifan lokalnya, sesungguhnya mereka sedang menegakkan kembali fondasi kemanusiaan: fondasi yang menjaga keutuhan bangsa sekaligus menjadi cahaya di tengah derasnya modernitas yang sering melupakan makna menjadi manusia.³⁷

5 Militer Atau Bersenjata

Perang pada dasarnya lahir dari pergulatan manusia mempertahankan diri, melindungi keluarga, menjaga kehormatan, hingga mempertahankan kedaulatan bangsa. Namun di balik segala alasan itu, perang selalu meninggalkan luka kemanusiaan yang tak pernah mudah disembuhkan. Di tengah kehancuran, hukum internasional hadir bukan untuk meniadakan perang, tetapi untuk menjaga nurani agar kekerasan tetap memiliki batas kemanusiaan. Prinsip-prinsip dalam Hukum Humaniter Internasional menjadi kesepakatan dunia bahwa bahkan saat peluru bertebaran sekalipun, nilai-nilai kemanusiaan tetap harus dijunjung tinggi. Pesannya sederhana tapi mendalam bahwa kekuasaan tidak pernah boleh menghapuskan hak untuk hidup dan dihormati sebagai manusia.

Namun kenyataannya, dunia tidak selalu berjalan dalam harmoni. Ketegangan politik, ekonomi, dan ideologi sering kali menutup ruang dialog, hingga perang menjadi pilihan yang paling tragis. Dalam situasi seperti itu, lahirlah Konvensi Den Haag, Konvensi Jenewa, dan Protokol Tambahan sebagai perisai bagi kemanusiaan. Aturan-aturan ini menegaskan perlindungan terhadap warga sipil, tawanan, dan korban perang, serta melarang segala bentuk penyiksaan dan penghinaan terhadap martabat manusia. Dari sini terlihat bahwa Hukum Humaniter Internasional dan Hak Asasi Manusia sejatinya tumbuh dari akar yang sama menjaga kemanusiaan, baik di tengah perang maupun dalam kedamaian.³⁸

³⁷ Exel Allolayuk, J., Kusuma, Sukendro, A., & Widodo, P. (2024). Efektivitas Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Kearifan Lokal (Hukum Adat) di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 1039–1046. Hal 1040-1042

³⁸ Manitik, R. C., LengkongNatalia, & Pande-Irooth, P. (2019). Perlindungan Penduduk Sipil Dalam Konflik Bersenjata Internasional Menurut Hukum Humaniter Internasional. *Культура Культуры*, 7(2), 1–19. Hal 2-5

Bentuk Bentuk Rekontruksi Konflik sebagai berikut:

1 Fisik

Rekonstruksi fisik pascakonflik mencakup perbaikan bangunan yang rusak serta upaya membangkitkan kembali kehidupan masyarakat yang sempat runtuh. Setelah kehancuran akibat perang dan bencana, pembangunan infrastruktur menjadi pijakan utama untuk menata ulang ritme sosial dan ekonomi masyarakat. Rumah, jalan, sekolah, serta fasilitas publik yang dibangun kembali tidak sekadar menjadi wujud fisik, tetapi juga simbol kebangkitan dan semangat baru. Dalam setiap prosesnya, masyarakat berusaha memulihkan ruang hidup mereka dengan harapan dan kerja keras, melainkan lahir dari keberanian untuk kembali menata diri di tempat yang pernah porak-poranda. Melalui gotong royong dan keterlibatan aktif, mereka membangun bukan hanya infrastruktur, tapi juga kepercayaan, solidaritas, dan rasa memiliki yang sempat hilang. Ketika semua pihak menyatu dalam satu visi kemanusiaan, hasil rekonstruksi tidak lagi sekadar berdiri megah, tetapi menjadi simbol peradaban yang pulih sebuah tanda bahwa manusia mampu membangun kembali harapan, martabat, dan kehidupan setelah masa tergelapnya.³⁹

2 Ekonomi

Pemulihan ekonomi pascakonflik bukan sekadar membangun kembali infrastruktur, melainkan menyalakan lagi semangat hidup masyarakat yang sempat padam. Setelah sistem ekonomi lama runtuh, mereka harus memulai segalanya dari awal, belajar bangkit tanpa sepenuhnya bergantung pada bantuan luar. Pemerintah memang berperan dalam menyediakan dukungan, namun kekuatan utama justru tumbuh dari masyarakat itu sendiri. Kemandirian menjadi pondasi penting agar mereka mampu mengelola sumber penghidupan secara berkelanjutan dan tidak terus terjebak dalam ketergantungan.

Ketika kehidupan mulai tertata, arah pembangunan bergeser ke penguatan ekonomi di tingkat akar rumput. Masyarakat menjadi pelaku utama melalui

³⁹ Daly, P., et al.,(2012). Buku Aceh Pasca Tsunami dan Pasca Konflik. In *Pustaka Larasan*. Hal 23-40

kegiatan pertanian, perdagangan kecil, dan usaha rumahan yang lahir dari kerja sama antarwarga. Aktivitas ini bukan sekadar mengembalikan penghasilan, tetapi juga menyembuhkan luka sosial yang tersisa. Perlahan, tumbuh kembali rasa percaya, solidaritas, dan kebersamaan yang dulu hilang. Pemulihan ekonomi pascakonflik akhirnya bukan hanya soal pembangunan fisik, tetapi tentang bagaimana masyarakat belajar berdiri tegak, menemukan harapan, dan membangun kembali kehidupan yang lebih mandiri dan bermartabat.⁴⁰

5. Pembangunan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (*community-based development*). Dalam pembangunan masyarakat, warga tidak diposisikan sebagai penerima bantuan semata, melainkan sebagai pelaku utama yang terlibat aktif dalam proses perubahan sosial. Masyarakat diberi ruang untuk merencanakan, menjalankan, dan mengelola berbagai Upaya pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka sendiri. Oleh karena itu, pemahaman mengenai keberdayaan dan pemberdayaan masyarakat menjadi penting untuk melihat sejauh mana masyarakat mampu membangun serta mengatur kehidupan sosial secara bersama-sama.

Masyarakat yang telah mencapai tujuan kolektif akan semakin diberdayakan melalui kemandiriannya. Kemandirian tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi tumbuh melalui usaha masyarakat itu sendiri, baik melalui pengalaman, pengetahuan, keterampilan, maupun pemanfaatan sumber daya sosial yang dimiliki. Dalam konteks pembangunan masyarakat, kemandirian tidak hanya dipahami sebagai kemampuan individu secara terpisah, tetapi sebagai kemampuan masyarakat untuk berdiri Bersama, mengambil peran, dan mengelola kehidupan sosialnya tanpa ketergantungan yang berlebihan pada pihak luar.

⁴⁰ Ulum, R. (2013). Prospek Pembangunan Masyarakat Pasca Konflik Sambas. *Analisa*, 20(1), 25. Hal 30-33

Keberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan kemampuan individu-individu yang hidup dalam lingkungan sosial untuk saling menguatkan dan membangun kekuatan kolektif. Memberdayakan masyarakat secara aktif, terlibat dalam pengambilan keputusan, serta memiliki kendali atas hal-hal yang memengaruhi kehidupan mereka. Jadi, pemberdayaan masyarakat dalam kerangka pembangunan masyarakat (community development) lebih menekankan pada penguatan resili sosial, partisipasi, dan kemandirian masyarakat dalam membangun kehidupan Bersama secara berkelanjutan.⁴¹

4.1. Partisipasi

Kata partisipasi berasal dari bahasa Inggris "Participation" yang berarti mengambil bagian atau menyertakan. Sementara itu, istilah "Participation" berasal dari "Participate" yang memiliki arti menyertakan. Dalam kamus bahasa Indonesia, makna partisipasi adalah Hal yang terkait dengan ikut serta dalam kegiatan atau berkontribusi dalam suatu aktivitas. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan bentuk kerja sama yang diberikan saat suatu pihak menjalankan sebuah kegiatan. Ketika seseorang terlibat, itu berarti mereka juga menginvestasikan pikiran dan perasaan mereka. Contohnya, berpartisipasi atau ikut serta (yang bisa dirasakan sendiri), berarti anda melaksanakan kegiatan itu karena menurut pemikiran anda itu penting, dan perasaan anda juga setuju untuk melakukannya.

Jenis-jenis partisipasi sebagai berikut:

- a. Partisipasi pemikiran, yaitu keterlibatan dalam bentuk sumbangan ide, pendapat, serta perencanaan kegiatan guna menunjang keberhasilan suatu program atau kegiatan.
- b. Partisipasi tenaga, yakni kontribusi yang diberikan melalui keterlibatan fisik atau kerja nyata oleh individu maupun kelompok agar kegiatan dapat terlaksana secara efektif.

⁴¹ Arfianto, A. E. W., & Balahmar, A. R. U. (2014). Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan ekonomi desa. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 2(1), 53-66. Hal 57

- c. Partisipasi keahlian, yaitu keterlibatan yang didasarkan pada kemampuan, keterampilan, tingkat pendidikan, atau profesi yang dimiliki oleh anggota masyarakat sesuai dengan kebutuhan kegiatan.⁴²

6. Kemandirian Komunitas

Pembinaan komunitas pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis dan terarah untuk membantu masyarakat mengenali, mengembangkan, serta memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Di dalamnya terdapat semangat kolaboratif antara lembaga formal dan kelompok nonformal yang tumbuh dari kesadaran bersama akan pentingnya perubahan sosial. Pembinaan yang ideal bukan hanya datang dari pihak luar yang membawa program, melainkan berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat itu sendiri. Pendekatan tersebut menempatkan komunitas sebagai subjek utama yang memahami persoalannya dan memiliki ruang untuk menentukan langkah terbaik bagi kesejahteraannya. Prinsip inilah yang menjadi landasan bagi setiap upaya pengembangan kapasitas masyarakat bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan hanya dapat tumbuh ketika masyarakat memiliki kendali penuh terhadap arah dan strategi pembangunannya.

Lebih jauh proses pembinaan komunitas harus disesuaikan dengan dinamika sosial yang hidup di tengah masyarakat, termasuk gaya hidup, nilai, dan keunikan tiap kelompok. Setiap kegiatan yang dijalankan hendaknya berorientasi pada peningkatan keterampilan individu maupun kolektif, sehingga hasilnya tidak berhenti pada kegiatan seremonial, tetapi benar-benar memberi dampak nyata bagi kehidupan warga. Program pemberdayaan dalam konteks ini dapat mencakup berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, maupun budaya, dengan tahapan yang terencana: mulai dari pengenalan, edukasi materi, pelaksanaan, pendampingan, hingga evaluasi. Keseluruhan proses ini menjadi bagian dari perjalanan panjang dalam membangun masyarakat yang mandiri, berdaya, dan berkesinambungan.⁴³

⁴² Kusmanto, H. (2014). Public Participation in Political Democracy. *Journal of Government and Sosial Political Science*, 2(1), 78–90. Hal 85

⁴³ Zulfakar. (2022). *Pembinaan Komunitas Dalam Hidup Bermartabat*. 3(1), 44–50. Hal

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus Dan Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada upaya rekonstruksi konflik di Gampong Meunasah Mancang, Kecamatan Tiro/Truseb, Kabupaten Pidie, yang menjadi salah satu wilayah paling terdampak dalam konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Pemerintah Republik Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana masyarakat setempat berupaya membangun kembali kehidupan sosial, ekonomi, dan psikologis pascakonflik melalui kekuatan nilai-nilai lokal, adat, dan ajaran Islam yang memperkuat solidaritas dan kepercayaan antarwarga.

Ruang lingkup penelitian mencakup analisis terhadap proses pemulihan sosial yang meliputi penataan hubungan masyarakat, pengelolaan trauma, serta peran ruang-ruang sosial seperti meunasah dan balai gampong dalam memperkuat rekonsiliasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat Meunasah Mancang menafsirkan rekonstruksi bukan hanya sebagai proses membangun kembali yang rusak, tetapi juga sebagai perjalanan kemanusiaan untuk menumbuhkan kembali rasa aman, kepercayaan, dan harapan menuju kehidupan yang damai dan bermartabat.

B. Pendekatan Dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya, tanpa perlakuan eksperimental. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sementara pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik yang saling melengkapi (triangulasi). Analisis data dilakukan secara induktif, dengan penekanan pada penafsiran makna dan pemahaman konteks, bukan pada upaya generalisasi hasil.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu bertujuan menggambarkan dan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Pendekatan ini banyak digunakan karena mampu menangkap realitas sosial secara utuh, meskipun dalam praktiknya sering dianggap menantang karena menuntut ketelitian dan kedalaman analisis. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep dasar penelitian kualitatif, paradigma dan pendekatan yang digunakan, asumsi-asumsi yang melandasinya, karakteristik utama penelitian kualitatif, metode analisis data, serta keluaran (*output*) yang dihasilkan.⁴⁴

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menelusuri dan memahami makna suatu fenomena yang dialami oleh individu maupun kelompok, terutama yang berkaitan dengan persoalan sosial dan kemanusiaan. Dalam prosesnya, peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan melalui wawancara terbuka yang bersifat umum dan fleksibel. Data yang diperoleh umumnya berupa narasi atau teks, yang selanjutnya dianalisis secara mendalam untuk menangkap makna dan konteks dari pengalaman partisipan.⁴⁵

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan nama informan. Informan atau subjek adalah orang yang dipilih dalam suatu penelitian untuk dapat di wawancarai sesuai dengan tujuan penelitian.⁴⁶ Informan yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini memberikan berbagai informasi mengenai apa yang diperlukan selama proses penelitian ini dilakukan. Informan dipilih secara purposive karena dianggap mengetahui, mengalami, dan terlibat langsung dalam proses rekonstruksi konflik di Gampong Meunasah Mancang. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan sesuai dengan fokus penelitian.

⁴⁴ Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Sosial Science Research*, 3(2), 9680-9694.

⁴⁵ Adhi Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiran “*Metode Penelitian Kualitatif*” Lembaga Pendidikan Soekarno Pressindo Semarang, hal 2, tahun 2019.

⁴⁶ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif Dan R D*”, hlm 9, Bandung tahun 2016.

Tabel 1.1 Adapun informan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini. (tambah kriteria)

No	Kategori Informan	Jumlah informan	Kriteria
1	Keuchik Gampong	1	pengambil kebijakan rekonstruksi
2	Tokoh Masyarakat	1	Figur pengaruh sosial pascakonflik
3	Tokoh Agama	1	pembina nilai dan kerukunan
4	Masyarakat	5	warga terdampak/korban konflik
5	Camat	1	pendukung kebijakan rekonstruksi

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan sebagai langkah sistematis untuk memperoleh informasi yang relevan guna mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan penelitian:

1. Observasi

Observasi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua di antara yang terpenting ialah proses pengamatan dan ingatan.⁴⁷ Observasi adalah proses pengamatan dan dengan observasi peneliti dapat menelaah, mengamati permasalahan yang akan diteliti

⁴⁷ Bungin “*Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi*”, hlm 142, Jakarta: tahun 2015.

secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Di dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus observasi di lapangan adalah kondisi kehidupan masyarakat setempat setelah konflik di Gampong Meunasah Mancang. Baik dari segi sosial, budaya, maupun emosional melalui cara-cara lokal seperti peran tokoh masyarakat, norma-norma adat, dan kebijakan setempat, dalam situasi perselisihan bersenjata antara GAM dengan pemerintah Indonesia di masa lalu.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang yang akan bertukar pikiran untuk mendapatkan informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna yang ada dalam suatu topik yang akan dibahas. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait dengan permasalahan peneliti dari informan yang dianggap dapat memberikan keterangan secara lisan yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu bentuk kegiatan atau proses dalam menyediakan dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat bias berbentuk tulisan, gambar atau pencacatan dari berbagai sumber.⁴⁸ Untuk mendokumentasikan penelitian ini, peneliti menyimpan bahan dan catatan seperti catatan transkrip selama wawancara, peneliti sebelumnya, brosur, video dan foto. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa teknik dokumentasi berupa pengambilan gambar, video dan arsip yang relevan dengan kebutuhan dalam peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkelanjutan, baik selama proses pengumpulan data maupun setelah seluruh data terkumpul dalam periode tertentu. Analisis data dipahami sebagai proses sistematis untuk menata, mengelompokkan, dan mengklasifikasikan data, dengan cara

⁴⁸ Hasan, H. (2022). Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada Stmik Tidore Mandiri. *Jurasik (Jurnal sistem informasi dan komputer)*, 2(1), 23-30 Hal 2

mengidentifikasi kesamaan, membedakan perbedaan, serta memisahkan data yang memiliki kemiripan namun tidak sepenuhnya sama, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih terstruktur dan bermakna.⁴⁹

Teknik analisis data dapat dilakukan dengan tiga langkah diantaranya:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap analisis yang dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, serta menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan melalui proses pengabstrakan dan transformasi. Proses ini berlangsung secara terus-menerus sepanjang penelitian, bahkan sejak tahap perumusan kerangka konseptual, penentuan fokus masalah, hingga pemilihan pendekatan pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti.⁵⁰

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap pengorganisasian informasi hasil penelitian ke dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, serta menarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan melalui narasi deskriptif, bagan, matriks, atau bentuk visual lain yang relevan dengan kebutuhan analisis.⁵¹

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data, yang dilakukan berdasarkan hasil pengolahan dan penafsiran data penelitian. Kesimpulan dirumuskan dengan merujuk pada data yang telah dianalisis secara sistematis serta diverifikasi melalui bukti-bukti empiris yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian.⁵²

⁴⁹ Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data. Hal 1

⁵⁰ Agusta, I (2003). Teknik Pengumpulan Dan data Analisis data Kualitatif. Pusat penelitian sosial ekonomi. Litbang pertanian, Bogor, 27(10), 179-188. Hal 10

⁵¹ Lusiana, Lumbanraja, S., & Asriwati, A. (2022). Penyajian Data. *Miracle Journal*, 2(1), 30-48. Hal 5

⁵² Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147-153, Hal 150

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gampong Meunasah Mancang merupakan salah satu Gampong tua yang berada di Kecamatan Tiro/Truseb Kabupaten Pidie. Dalam ingatan kolektif masyarakat, gampong ini sudah berdiri sejak masa-masa awal kolonial dan tumbuh sebagai salah satu pusat peradaban kecil di wilayah pendalaman Aceh. Nama Meunasah Mancang sendiri berasal dari keberadaban meunasah tua yang dahulunya menjadi pusat kegiatan adat, pendidikan agama, musyawarah masyarakat, sehingga tempat mengatur kehidupan sosial sehari-hari. Dalam tradisi Aceh, meunasah adalah simbol kehidupan bersama, tempat anak-anak belajar mengaji, masyarakat menyelesaikan masalah, dan pemimpin adat membina keharmonisan.

Dalam sejarah perkembangan Islam di wilayah Tiro, Meunasah Mancang dikenal sebagai salah satu titik singgah para ulama dan santri pada masa lalu. Banyak cerita lisan warga yang menyebutkan bahwa pada masa itu, gampong ini menjadi ruang hidup bagi para teungku yang melakukan pengajaran agama dari rumah ke rumah maupun melalui balai-balai kecil yang mereka bangun. Kehadiran ulama tersebut menjadikan Meunasah Mancang bagian dari jaringan pengembangan ilmu agama di wilayah Pidie. Salah satu bukti historis paling menonjol adalah keberadaan Masjid Tuha Tiro, masjid berarsitektur kayu tua dengan ukiran khas Aceh lama yang hingga hari ini masih berdiri, meski kondisinya mulai lapuk dimakan usia. Masjid ini diyakini telah menjadi pusat ibadah dan dakwah sejak sebelum kemerdekaan. Pemerintah Kabupaten Pidie bahkan telah mengumumkan rencana pendataan ulang dan pelestarian masjid tersebut sebagai cagar budaya, karena dianggap memiliki nilai sejarah keagamaan dan kebudayaan yang sangat tinggi.

Masa konflik Aceh meninggalkan jejak yang sangat kuat bagi masyarakat Meunasah Mancang. Sejak akhir 1970-an hingga awal 2000-an, wilayah Tiro/Truseb menjadi salah satu zona yang sering terjadi operasi militer karena

dianggap sebagai jalur mobilitas para kombatan. Warga menceritakan masa itu sebagai masa yang penuh kecemasan, aktivitas masyarakat terbatas, malam hari menjadi sunyi dan penuh ketegangan, penyisiran sering terjadi, dan hubungan antarwarga dipenuhi rasa curiga. Rumah-rumah dijaga ketat, beberapa keluarga terpaksa mengungsi, dan kegiatan keagamaan ikut terganggu. Namun dari pengalaman pahit itu pula tumbuh karakter masyarakat yang lebih kuat, lebih peduli satu sama lain, dan selalu waspada terhadap situasi sekitar.

Setelah penandatanganan Nota Kesepahaman Helsinki pada tahun 2005, kondisi gampong perlahan berubah. Suasana yang dahulu mencekam mulai mereda. Anak-anak yang dulunya tumbuh dalam suasana penuh ketakutan mulai menikmati kembali kebebasan bermain. Tradisi seperti kenduri, pengajian, dan gotong royong kembali hidup, seolah menjadi cara masyarakat untuk merajut kembali hubungan yang sempat retak akibat konflik. Banyak warga menganggap fase ini sebagai masa pemulihan sosial, masa di mana mereka kembali belajar percaya satu sama lain, membangun rasa aman, dan memperbaiki struktur sosial yang sempat melemah.

Tahun 2024 menjadi salah satu tonggak sejarah baru bagi gampong ini. Melalui keputusan resmi pemerintah daerah, Meunasah Mancang berganti nama menjadi Gampong Merah Putih. Perubahan nama ini memiliki makna simbolis yang dalam, sebagai tanda babak baru kehidupan masyarakat, sebagai simbol persatuan setelah melewati masa-masa kelam konflik, dan sebagai harapan agar masyarakat hidup lebih aman, damai, serta harmonis. Bagi warga nama baru ini bukan sekadar keputusan administratif, melainkan representasi identitas sosial baru yang mereka bangun bersama sebagai bagian dari perjalanan rekonstruksi konflik.⁵³

1. Kondisi Geografis dan Luas Wilayah

Gampong Meunasah Mancang terletak di pedalaman Kecamatan Tiro/Truseb, dengan lanskap yang secara alami didominasi oleh kebun rakyat, pepohonan tinggi, serta jalan-jalan kecil yang menghubungkan antarpermukiman.

⁵³<https://aceh.tribunnews.com/2024/08/13/mancang-tiro-jadi-gampong-merah-putih> (Di akses pada tanggal 7 desember 2025)

Secara topografi, wilayah ini didominasi oleh dataran rendah dengan sebagian kecil area yang sedikit berbukit, menciptakan suasana iklim yang sejuk dan suasana pedesaan yang tenang jauh dari hiruk-pikuk kota. Permukiman di gampong tersusun secara berkeremun rumah-rumah tidak tersebar jauh, melainkan dikelompok dalam dusun kecil yang memfasilitasi interaksi sosial dan solidaritas komunitas. Lahan di gampong selain untuk pemukiman juga terbagi menjadi area pertanian dan perkebunan serta ruang terbuka hijau. Warga memanfaatkan tanahnya untuk bercocok tanam tanaman produktif seperti pinang, pala, kelapa, pisang, serta sayur-sayuran musiman sebagai mata pencaharian utama. Pola pengelolaan lahan dilakukan secara turun-temurun dan berlandaskan kearifan lokal, sehingga berdampak pada keberlanjutan lingkungan dan stabilitas mata pencaharian.

Meskipun demikian akses fisik ke dalam gampong kadang menantang. Pada musim hujan beberapa ruas jalan kecil bisa berlumpur, meskipun jalur utama menuju pusat kecamatan masih cukup bisa dilalui kendaraan roda dua maupun empat. Secara sosial-geografis, isolasi dari pusat kota memberi dua wajah, di satu sisi, gampong menikmati kehidupan yang damai, akrab, dan penuh rasa kekeluargaan, di sisi lain, kondisi geografis yang relatif terpencil membatasi akses warga terhadap fasilitas publik seperti layanan kesehatan lanjutan, pendidikan tingkat atas, dan sarana ekonomi modern. Kenyataan ini menjadikan masyarakat semakin mandiri dan bergantung pada potensi lokal serta jaringan solidaritas dalam memenuhi kebutuhan bersama. Sehingga struktur ruang dan lingkungan alam membentuk cara hidup, pola kerja, dan dinamika sosial-ekonomi gampong dari generasi ke generasi.

2. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Keamanan

Dalam masyarakat Meunasah Mancang, kehidupan sosial dibangun atas dasar solidaritas dan kebersamaan yang kuat warisan dari tradisi adat dan pengalaman kolektif. Meunasah dan ruang pertemuan adat tetap menjadi pusat interaksi, tempat warga berkumpul untuk musyawarah, menyelesaikan konflik, merayakan acara adat, serta melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pengajian bersama. Pola hidup komunal ini menguatkan ikatan antarwarga, mempererat rasa

saling membantu, dan menciptakan rasa aman bersama terutama penting dalam menghadapi masa sulit atau perubahan sosial. Dari sisi ekonomi, mayoritas warga menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan, dengan mata pencaharian bergantung pada hasil bumi seperti pinang, kelapa, pala, dan produk pertanian lainnya.⁵⁴

Ekonomi ini sederhana dan sangat tergantung musim, cuaca, serta harga komoditas. Kondisi ini menuntut ketangguhan dan fleksibilitas, dalam masa panen yang baik, gampong bisa bertahan tetapi ketika hasil kurang atau pasar melemah, warga tetap saling membantu melalui sistem gotong royong, tukar-menukar jasa, dan dukungan sosial secara kolektif. Modal sosial ini sering kali menjadi penopang penting ketika kondisi ekonomi mengecil. Mengenai aspek keamanan dan ketertiban sosial, setelah masa konflik dan ketegangan yang sempat menghantui wilayah ini masa sekarang relatif stabil dan damai. Anak-anak dapat bermain bebas, tradisi adat dan keagamaan hidup kembali, dan warga menjalani rutinitas harian tanpa rasa cemas seperti dulu. Sebagai bagian dari adaptasi sosial, warga khususnya pemuda bersama aparat gampong melakukan ronda malam dan menjaga lingkungan secara bersama-sama, bukan dalam konteks ancaman besar, melainkan sebagai bentuk komitmen kolektif menjaga kenyamanan, saling menghargai, dan menjaga ketertiban. Stabilitas ini menjadi fondasi kuat bagi rekonstruksi sosial dan pembangunan ekonomi memberi ruang bagi pertumbuhan komunitas yang harmonis, berdaya, dan berkelanjutan.

3. Kondisi Gampong Meunasah Mancang Saat Konflik

Pada masa konflik kehidupan sosial masyarakat Gampong Meunasah Mancang tetap bertahan melalui kekuatan relasi bersama yang telah lama terbentuk. Ikatan sosial bukan sekadar berfungsi sebagai tradisi, tetapi menjadi mekanisme bertahan hidup yang nyata di tengah situasi penuh ketidakpastian. Meunasah dan ruang-ruang adat tetap memainkan peran penting sebagai titik temu sosial, tempat warga membangun komunikasi, merawat kebersamaan, serta menjaga

⁵⁴ Hasil observasi penelitian di Gampong Meunnasah Mancang pada tanggal 7 Desember 2025

keberlangsungan praktik keagamaan dan musyawarah kolektif. Dalam konteks tersebut, solidaritas tidak hadir sebagai konsep normatif semata, melainkan sebagai praktik sehari-hari yang menumbuhkan rasa aman, saling percaya dan tanggung jawab bersama. Kebiasaan hidup bersama yang diwariskan secara turun menurun memungkinkan masyarakat menjaga keterikatan sosial, sekalipun berada dalam tekanan psikologis dan sosial akibat konflik yang berkepanjangan.

Dari perspektif ekonomi struktur mata pencaharian masyarakat Meunasah Mancang pada masa konflik didominasi oleh pertanian dan perkebunan rakyat dengan ketergantungan tinggi pada hasil alam seperti pinang, kelapa, pala, dan komoditas pertanian lainnya. Pola ekonomi yang sederhana dan berbasis sumber daya lokal menjadikan masyarakat sangat sensitif terhadap perubahan musim, cuaca, serta dinamika harga pasar, terlebih ketika konflik membatasi mobilitas dan akses ekonomi. Dalam kondisi tersebut, jaringan sosial berfungsi sebagai bantalan ekonomi, di mana praktik gotong royong, saling membantu tenaga, dan dukungan informal menjadi strategi kolektif untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Seiring meredanya konflik, situasi keamanan dan ketertiban sosial berangsur pulih, tercermin dari kembalinya aktivitas sosial, hidupnya kembali tradisi adat dan keagamaan, serta berjalannya rutinitas warga tanpa bayang-bayang ketakutan yang berlebihan. Kondisi ini kemudian menjadi landasan penting bagi proses rekonstruksi sosial dan pemulihan ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan komunitas.⁵⁵

4. Dampak Psikologis, Sosial Dan Trauma Pasca Konflik

Pasca berakhirnya konflik, masyarakat Gampong Meunasah Mancang tidak serta-merta memasuki fase pemulihan yang utuh. Pengalaman kekerasan yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu meninggalkan jejak psikologis yang mendalam dan berlapis dalam kehidupan warga. Rasa cemas, kewaspadaan berlebihan, serta ingatan traumatis masih muncul dalam situasi-situasi tertentu, khususnya pada malam hari atau ketika terdengar suara keras mengingatkan pada pengalaman masa lalu. Anak-anak yang tumbuh dalam situasi konflik menunjukkan kerentanan tersendiri, karena pengalaman ketegangan dan

⁵⁵ Hasil observasi penelitian di Gampong Meunasah Mancang pada tanggal 7 Desember 2025

ketidakamanan membentuk cara mereka memaknai lingkungan sosial sejak dini. Konsisi ini menegaskan bahwa trauma tidak berhenti bersamaan dengan berakhirnya konflik fisik, melainkan terus hidup dalam ingatan, emosi dan respons psikologis masyarakat.⁵⁶

Dampak tersebut juga tercermin dalam dinamika sosial dan kehidupan kolektif masyarakat. Relasi antarwarga cenderung diwarnai sikap hati-hati dan pembatasan jarak sosial yang sebelumnya tidak menonjol, sehingga interaksi sosial tidak sepenuhnya kembali pada pola keakraban masa sebelum konflik. Ruang-ruang kebersamaan, termasuk aktivitas keagamaan dan kolektif, sempat mengalami penurunan fungsi sebagai ruang aman dan tempat pemulihan sosial. Ibadah dan kegiatan bersama bukan sekadar menjadi praktik spiritual, tetapi juga memuat dimensi psikologis yang terdampak oleh pengalaman masa lalu. Situasi ini menunjukkan bahwa pemulihan pasca konflik merupakan proses jangka panjang yang melibatkan rekonstruksi psikologis dan sosial secara bersamaan.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana kehidupan sosial, rasa aman, dan aktivitas sehari-hari warga Gampong Meunasah Mancang berubah di bawah tekanan konflik bersenjata. Fokus utamanya adalah menelusuri pengalaman langsung Masyarakat bagaimana mereka menghadapi penyisiran mendadak, penangkapan tanpa kejelasan, pembatasan gerak, serta merosotnya kegiatan ekonomi dan sosial yang sebelumnya menjadi rutinitas harian. Dalam konteks ini, penelitian mencoba melihat bagaimana suasana ketidakpastian yang berkepanjangan membentuk cara warga menjaga diri, berinteraksi, dan mempertahankan praktik keagamaan di tengah situasi yang tidak menentu.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan sembilan informan, terdiri dari warga, geuchik, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta camat. Setiap informan menghadirkan sudut pandang yang berbeda, mulai dari cerita tentang suara tembakan malam hari, berhentinya kegiatan ibadah, hingga

⁵⁶ Hasil observasi penelitian di Gampong Meunnasah Mancang pada tanggal 7 Desember 2025

perubahan pola interaksi sosial dan ekonomi. Observasi lapangan digunakan untuk menangkap gambaran nyata di gampong lahan yang terbengkalai, lingkungan yang tidak seramai dulu, serta kecenderungan warga untuk berperilaku waspada. Dokumentasi berupa catatan lokal dan ingatan kolektif turut memperkuat pemahaman mengenai bagaimana konflik meninggalkan jejak panjang dalam struktur kehidupan mereka.

Seluruh data kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola pengalaman yang muncul secara konsisten. Analisis ini menyoroti bagaimana ketegangan keamanan berdampak pada relasi sosial, kegiatan ekonomi, dan praktik keagamaan, serta bagaimana tiap kelompok masyarakat merespons situasi yang berubah cepat. Melalui proses analisis ini, penelitian dapat merumuskan gambaran yang utuh tentang kondisi warga Meunasah Mancang selama masa konflik sebuah kondisi yang bukan sekadarmenimbulkan ketakutan sesaat, tetapi juga membentuk pengalaman sosial yang bertahan lama.

1. Proses Rekonstruksi Sosial Pasca Konflik Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Gampong Meunasah Mancang Kecamatan Tiro/Truseb

Proses rekonstruksi sosial pasca konflik di gampong meunasah mancang berlangsung secara bertahap dan berangkat dari kesadaran kolektif masyarakat untuk memulihkan kembali kehidupan relasi sosial yang sempat mengalami kerenggangan selama masa konflik. Rekonstruksi ini tidak hanya di maknai sebagai upaya mengembalikan aktivitas sosial seperti sebelum konflik, tetapi juga sebagai proses membangun kembali rasa saling percaya, rasa mana, serta solidaritas antar warga melalui berbagai bentuk pemulihan sosial dan Upaya nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Proses tersebut berkembang melalui pengaktifan kembali nilai-nilai kebersamaan yang telah lama mengakar dalam kehidupan gampong, yang berfungsi sebagai ruang sosial aman bagi masyarakat pasca konflik.

Proses rekonstruksi sosial yang dilakukan masyarakat tercermin dalam beberapa tahap dan bentuk upaya sebagai berikut.

a. Pemulihan relaso sosial melalui solidaritas dan gotong-royong warga

Tahap awal proses rekonstruksi sosial ditandai dengan keterlibatan warga dalam kegiatan gotong royong, seperti membersihkan jalan dan area persawahan.

Aktivitas ini menjadi ruang pertemuan awal bagi masyarakat yang sebelumnya jarang berinteraksi akibat trauma konflik. Melalui interaksi langsung dalam kegiatan bersama, warga mulai membangun kembali komunikasi informal dan rasa kebersamaan secara perlahan. Berdasarkan wawancara dengan Rukiah sebagai masyarakat, disampaikan bahwa, dulu setelah konflik, kami kumpul lagi buat gotong royong bersih-bersih jalan dan sawah. Rasanya aneh aneh tapi tapi lega bisa ngobor sama warga tanpa ada rasa takut lagi. Anak-anak juga mulai main bareng lagi, meskipun masih takut kalau malam.⁵⁷

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas, tetapi juga menjadi langkah awal pemulihan sosial yang membantu membangun kembali hubungan antarwarga serta meningkatkan rasa aman di lingkungan gampong.

b. Penguatan Komunikasi Dan Partisipasi Warga Melalui Musyawarah Kampung.

Seiring dengan pulihnya interaksi sosial, masyarakat mulai mengaktifkan kembali musyawarah kampung sebagai sarana komunikasi dan pengambilan Keputusan Bersama. Musyawarah menjadi ruang bagi warga untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta menyelesaikan persoalan kampung secara kolektif pasca konflik. Berdasarkan wawancara dengan Aminah sebagai masyarakat disampaikan bahwa, Awalnya malu dan takut ikut musyawarah karena trauma malam-malam sering ada operasi. Tapi lama-lama kami ingat belajar bicara lagi soal masalah kampung, saling minta maaf, dan bantu-bantu buat ngurus kegiatan di meunasah.⁵⁸

Hal ini menegaskan bahwa musyawarah berperan penting dalam proses rekonstruksi sosial, tidak hanya sebagai forum administrative, juga sebagai media pemulihan psikologis dan sosial yang membangun kembali kepercayaan antarwarga.

⁵⁷ Wawancara dengan Rukiah selaku masyarakat setempat tanggal 8 Desember 2025

⁵⁸ Wawancara dengan Aminah selaku masyarakat setempat tanggal 8 Desember 2025

- c. Pemulihan rasa aman dan kebersamaan melalui kegiatan keagamaan di meunasah

Tahap selanjutnya dalam proses rekonstruksi sosial di tandai dengan pengaktifan kembali kegiatan keagamaan di meunasah, seperti pengajian malam, majelis taklim dan pembacaan dalail Khairat setiap malam sabtu. Meunasah kembali berfungsi tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dalam suasana yang lebih tenang, aman, dan terbuka. Berdasarkan wawancara dengan Tgk. Nasir sebagai tokoh agama, disampaikan bahwa, kami menghidupkan kembali pengajian malam dan kegiatan keagamaan di meunasah. Warga terlihat antusias, ikut serta shalat berjamaah, dan saling menyapa dengan lebih hangat.⁵⁹

Selain itu, pembacaan dalail khairat yang dilakukan secara rutin menjadi sarana silaturahmi yang mempererat hubungan antarwarga serta menumbuhkan rasa saling percaya dan solidaritas sosial pasca konflik.

- d. Peran Tokoh Lokal Dan Dukungan Pemerintah Dalam Rekonstruksi Sosial Berkelanjutan.

Proses rekonstruksi sosial tidak berlangsung secara spontan, tetapi didukung oleh peran tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pemerintah dan lembaga eksternal sebagai fasilitator dan pendamping. Tokoh masyarakat berperan dalam menginisiasi pertemuan warga, memediasi komunikasi, dan mendorong partisipasi semua pihak dalam kegiatan sosial. Berdasarkan wawancara dengan H. Ali Basyah Usman sebagai tokoh masyarakat, disampaikan bahwa, Setelah situasi mulai stabil, kami mengajak warga berkumpul di meunasah untuk membahas kegiatan desa, gotong royong, dan pengajian. Ini membantu warga saling mengenal kembali dan memperkuat ikatan sosial.⁶⁰

Sementara itu, dukungan pemerintah juga menjadi bagian penting dalam memperkuat proses rekonstruksi sosial. Berdasarkan wawancara dengan M. Jakfar, S.E. selaku Camat Tiro/Truseb, disampaikan bahwa, Pemerintah kecamatan

⁵⁹ Wawancara dengan Rukiah selaku masyarakat setempat tanggal 8 Desember 2025

⁶⁰ Wawancara dengan H. Ali Basyah Usman selaku tokoh agama setempat tanggal 13 Desember 2025

mendukung kegiatan gotong royong dan musyawarah desa. Kami memberi ruang bagi warga untuk menghidupkan kembali aktivitas sosial yang mempererat hubungan antarwarga⁶¹

Dukungan tersebut diwujudkan melalui pendataan korban, pemberian bantuan sosial, serta program pemulihan ekonomi, sehingga proses rekonstruksi dapat berjalan lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Meunasah Mancang secara bertahap berhasil menghidupkan kembali aktivitas sosial dan keagamaan pascakonflik. Meunasah kembali menjadi pusat kegiatan dengan pengajian malam dan majelis taklim yang diikuti oleh berbagai kalangan, sementara pembacaan Dalail Khairat setiap malam sabtu berjalan secara rutin dan tertib. Interaksi antarwarga meningkat, terlihat dari diskusi informal, kerja sama dalam gotong royong, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam musyawarah kampung.

Secara keseluruhan, proses rekonstruksi sosial pascakonflik di Gampong Meunasah Mancang tercermin dalam keterpaduan antara bentuk pemulihan sosial dan upaya-upaya nyata yang dijalankan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya memulihkan aspek fisik, tetapi juga membangun kembali rasa aman, solidaritas, dan jaringan dukungan sosial, sehingga kehidupan sosial, psikologis, dan keagamaan masyarakat dapat pulih secara bertahap dan harmonis.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa proses rekonstruksi sosial pascakonflik di Gampong Meunasah Mancang berlangsung secara bertahap dan berfokus pada pemulihan hubungan sosial, rasa aman, serta kebersamaan masyarakat. Warga mulai membangun kembali interaksi sosial melalui kegiatan gotong royong membersihkan jalan dan sawah, yang menjadi ruang awal untuk berkomunikasi dan menumbuhkan kembali solidaritas antarwarga. Selain itu, musyawarah kampung berperan penting sebagai sarana pemulihan komunikasi sosial, di mana masyarakat secara perlahan kembali berani menyampaikan pendapat, membahas persoalan kampung, dan membangun kesepahaman bersama setelah mengalami trauma konflik.

⁶¹ Wawancara dengan M. Jakfar S.E selaku camat setempat tanggal 13 Desember 2025

⁶² Hasil observasi penelitian di Gampong Meunasah Mancang pada tanggal 8 Desember 2025

Pengaktifan kembali kegiatan keagamaan di meunasah, seperti pengajian malam, majelis taklim, dan pembacaan Dalail Khairat, juga menjadi bagian penting dalam menciptakan rasa aman, ketenangan batin, serta mempererat hubungan sosial masyarakat. Proses rekonstruksi ini didukung oleh peran tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pemerintah dan lembaga eksternal yang berfungsi sebagai fasilitator, pendamping, dan pemberi dukungan, sehingga rekonstruksi sosial tidak hanya memulihkan aktivitas sosial, tetapi juga memperkuat fondasi kehidupan bermasyarakat secara berkelanjutan pascakonflik.

2. Dampak Psikologis, Sosial, dan Rasa Trauma Pasca konflik

Pasca konflik, masyarakat Gampong Meunasah Mancang tidak serta-merta kembali pada kehidupan yang sepenuhnya pulih. Rasa takut yang terbangun selama masa kekerasan masih tertanam kuat dalam ingatan warga dan memengaruhi cara mereka merespons lingkungan sekitar. Kecemasan kerap muncul, terutama ketika terdengar suara keras pada malam hari, sementara anak-anak yang tumbuh di tengah konflik membawa pengalaman ketegangan yang membekas dalam keseharian mereka. Dalam ranah sosial, pengalaman masa lalu menumbuhkan sikap kehati-hatian dan jarak antarwarga, sehingga interaksi tidak lagi berlangsung seintim sebelumnya. Trauma juga berdampak pada kehidupan keagamaan aktivitas ibadah kolektif sempat kehilangan maknanya sebagai ruang aman dan kebersamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa berakhirnya konflik tidak serta-merta mengakhiri penderitaan masyarakat, karena dampaknya terus hidup dalam bentuk trauma psikologis dan perubahan relasi sosial yang memerlukan waktu panjang untuk dipulihkan.

Berdasarkan wawancara dengan Rukiah selaku masyarakat

“Dulu ya ampun, sampai sekarang kadang kalau dengar suara tembakan atau kendaraan besar itu jantung berdegup. Rumah-rumah terbakar, orang-orang meninggal, saya masih ingat harus kubur sendiri keluarga dan tetangga. Berat banget rasanya, rasanya campur aduk. Bagian paling susah ya menghadapi kehilangan itu, tapi harus kuat buat anak-anak dan keluarga.”⁶³

⁶³ wawancara dengan rukiah selaku masyarakat setempat tanggal 8 Desember 2025

Ungkapan ini menunjukkan bagaimana trauma pascakonflik terus membekas dalam kehidupan sehari-hari. Rasa kehilangan dan ketakutan membentuk kewaspadaan tinggi, di mana setiap suara keras memicu cemas. Tekanan psikologis yang dialami bukan sekadar bersifat pribadi, tetapi juga memengaruhi keluarga dan cara anak-anak merasakan keamanan di lingkungan mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Aminah selaku masyarakat

“Saat Brimob datang, saya, anak-anak, kita sembunyi di rumah. Mereka paksa perempuan dan anak keluar, menembak kelapa sampai jatuh di kepala orang. Saya bisa lari, tapi sampai sekarang anak-anak masih ingat ketakutannya. Kami jadi selalu waspada kalau dengar suara aneh. Bagian tersulit itu, ya membangun rasa aman lagi di rumah, melindungi anak-anak dari rasa takut yang nggak hilang.”⁶⁴

Pengalaman ini menegaskan bahwa rasa takut anak-anak dan keluarga tetap hidup meski konflik telah usai. Kewaspadaan menjadi bagian rutin kehidupan, dan membangun kembali rasa aman di rumah menjadi tantangan yang signifikan. Kisah ini menggambarkan dampak psikologis yang mendalam dan perlunya pemulihan batin jangka panjang.

Berdasarkan wawancara dengan Nurhayati selaku masyarakat

“Brimob bakar rumah, kedai, ternak dibunuh, laki-laki semua lari ke pegunungan. Semua hancur, sampai sekarang trauma itu terasa. Warga masih berhati-hati, beberapa nggak mau balik ke rumah lama. Dampak sosialnya juga berat, warga jadi tertutup, susah percaya orang lain. Yang paling berat ya, menata keberanian lagi buat tinggal di kampung sendiri.”⁶⁵

Pengalaman ini menggambarkan dampak traumatis yang mendalam pascakonflik. Kehancuran fisik dan kehilangan harta benda menimbulkan rasa takut dan kewaspadaan berkepanjangan, sehingga sebagian warga enggan kembali ke rumah lama. Dampak sosial juga terasa, dengan munculnya sikap tertutup dan kesulitan membangun kepercayaan antarwarga. Proses pemulihan keberanian dan

⁶⁴ Wawancara dengan Aminah selaku masyarakat setempat tanggal 8 Desember 2025

⁶⁵ Wawancara dengan Nurhayati selaku masyarakat setempat tanggal 8 Desember 2025

rasa aman menjadi tantangan signifikan bagi masyarakat dalam menata kembali kehidupan mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Tgk Nasir sebagai tokoh agama disampaikan bahwa banyak warga masih enggan datang ke meunasah secara terbuka, terutama malam hari. Trauma sosial dan spiritual bikin mereka lebih suka ibadah sendiri. Pola hidup mereka berubah, selalu waspada sama risiko. Bagian paling berat, ya membangun kepercayaan lagi buat ibadah bareng.⁶⁶

Dampak konflik juga dirasakan pada ranah spiritual dan keagamaan masyarakat. Trauma sosial dan ketakutan membuat warga enggan beribadah secara kolektif, terutama di malam hari, sehingga banyak yang memilih menjalankan ibadah secara pribadi. Pola hidup warga pun berubah, selalu waspada terhadap risiko sekitar. Pemulihan kepercayaan untuk kembali beribadah bersama menjadi tantangan utama dalam membangun kembali ruang kebersamaan yang hilang. Berdasarkan wawancara dengan H. Ali Basyah Usman sebagai tokoh masyarakat disampaikan bahwa rasa curiga dan takut masih ada, bikin komunikasi antarwarga nggak lancar. Banyak yang nggak sepenuhnya kembali seperti dulu. Yang paling berat memulihkan interaksi sosial, ngurangin ketegangan, dan membangun kepercayaan yang hilang.⁶⁷

Trauma pasca konflik juga memengaruhi interaksi sosial antarwarga. Rasa curiga dan ketakutan masih melekat, sehingga komunikasi dan hubungan sosial tidak berjalan lancar seperti sebelumnya. Pemulihan interaksi yang harmonis, pengurangan ketegangan, serta pembangunan kembali kepercayaan menjadi bagian penting dari proses rekonstruksi sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Gampong Meunasah Mancang menunjukkan bahwa meskipun konflik telah usai, jejak trauma masih terasa dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dan dewasa tetap berinteraksi, namun masih ada rasa kewaspadaan yang muncul dari pengalaman masa lalu. Aktivitas keagamaan

⁶⁶ Wawancara dengan Tgk Nasir selaku tokoh agama setempat tanggal 9 Desember 2025

⁶⁷ Wawancara dengan H. Ali Basyah Usman selaku tokoh masyarakat tanggal 13 Desember 2025

kembali berjalan normal, seperti pengajian malam, majelis taklim, dan dalail khairat setiap Sabtu malam, yang menjadi sarana penting untuk memperkuat solidaritas, rasa aman, dan kebersamaan antarwarga. Hubungan sosial antarwarga mulai membaik, tetapi masih dipengaruhi oleh pengalaman tegang sebelumnya. Observasi ini menunjukkan bahwa dampak psikologis dan sosial pasca konflik tetap ada, dan pemulihan rasa aman serta kepercayaan memerlukan waktu, kesadaran kolektif, dan dukungan berkelanjutan dari seluruh masyarakat.⁶⁸

Berdasarkan wawancara dengan beberapa warga, trauma pascakonflik masih sangat membekas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gampong Meunasah Mancang. Warga menggambarkan pengalaman kehilangan, kehancuran rumah dan harta, serta ketakutan yang terus terpatir, sehingga anak-anak tumbuh dalam suasana tegang dan kewaspadaan tinggi. Banyak keluarga tetap berhati-hati atau enggan kembali ke rumah lama, sementara rasa aman di rumah dan lingkungan harus dibangun kembali perlahan. Ungkapan warga menunjukkan bahwa tekanan psikologis ini bukan sekadar memengaruhi individu, tetapi juga memengaruhi dinamika keluarga dan bagaimana anak-anak merasakan keamanan di sekitar mereka.

3. Bantuan Pemerintah dan Lembaga Eksternal dalam Masa Pemulihan

Ketika kondisi di Meunasah Mancang mulai menunjukkan stabilitas, dukungan dari pemerintah dan lembaga eksternal perlahan mulai hadir. Warga menyambut bantuan tersebut dengan campuran rasa lega, kehati-hatian, dan trauma yang masih tersisa. Bentuk dukungan sangat beragam, mulai dari pendataan korban, rehabilitasi rumah, bantuan ekonomi, hingga pendampingan psikososial melalui kunjungan langsung. Beberapa lembaga bahkan melibatkan penyintas sebagai staf, memberikan kesempatan bagi mereka untuk memulihkan martabat dan peran sosial. Meskipun demikian efektivitas bantuan tidak selalu merata sebagian terasa sangat berdampak bagi kehidupan warga, sementara yang lain terhambat oleh proses distribusi atau keterbatasan sumber daya. Berdasarkan hasil wawancara, setiap

⁶⁸ Hasil observasi penelitian di Gampong Meunnasah Mancang pada tanggal 8 Desember 2025

informan memiliki pengalaman unik dalam menafsirkan kehadiran dan pengaruh bantuan tersebut terhadap kehidupan mereka, mencerminkan dinamika pemulihan yang kompleks dan multi-dimensional.

Berdasarkan wawancara dengan Rukiah selaku masyarakat

“Kalau soal bantuan waktu itu, nak, yang pertama datang itu orang pemerintah kabupaten. Mereka tanya-tanya data kami, siapa yang rumahnya habis, siapa yang kehilangan keluarga. Ada juga dari BRA datang, bilang untuk daftar reparasi. Tapi ya nggak semua langsung dapat, prosesnya panjang. Kami juga dapat pelatihan sedikit tentang usaha kecil, kayak bikin kue dan tani. Tapi yang paling terasa itu ketika beberapa dari kami diangkat kerja bantu administrasi desa. Itu lumayan, bisa bantu ekonomi keluarga.”⁶⁹

Ungkapan ini menunjukkan bahwa kehadiran bantuan pemerintah dan lembaga eksternal, baik berupa pendataan, pelatihan, maupun kesempatan kerja, memberi rasa lega sekaligus dukungan nyata bagi warga. Proses yang bertahap dan tidak merata tetap mampu mendorong pemulihan ekonomi dan membangkitkan rasa percaya diri warga dalam menata kembali hidup pascakonflik.

Berdasarkan wawancara dengan Aminah selaku masyarakat

“Yang saya ingat, setelah konflik berhenti, orang luar mulai datang. Ada yang dari dinas sosial, ada yang dari lembaga HAM. Mereka bawa formulir macam-macam. Rumah kami waktu itu hancur, jadi bantuan rumah memang ada, tapi nunggu lama. Ada juga pendampingan mental, mereka datang dengar cerita kami. Tapi ya nggak semua nyaman cerita sama orang luar. Soal pekerjaan, betul, beberapa korban memang diangkat jadi pegawai. Itu sangat membantu.”⁷⁰

Kehadiran lembaga luar melalui bantuan fisik, pendampingan psikososial, dan peluang kerja membantu warga pulih dari trauma sekaligus memberikan dukungan ekonomi. Walaupun prosesnya lambat dan tidak semua warga nyaman, interaksi ini tetap memberi dampak positif bagi stabilisasi kehidupan pasca konflik.

Berdasarkan wawancara dengan Nurhayati selaku masyarakat

“Bantuan itu macam-macam, dek. Ada yang datang bawa sembako, ada yang bangun rumah, tapi nggak semua kena. Beberapa teman saya dapat program

⁶⁹ Wawancara dengan Rukiah selaku masyarakat setempat tanggal 8 Desember 2025

⁷⁰ Wawancara dengan Aminah selaku masyarakat setempat tanggal 8 Desember 2025

BRA, tapi saya sendiri nggak. Pelatihan juga ada, cuma kadang nggak cocok sama kebutuhan kami. Tapi yang saya lihat, pemerintah gampong paling rajin bantu urus data dan bantu warga pergi ke kecamatan kalau ada pendataan lagi.”⁷¹

Beragam bantuan yang datang terkadang tidak merata, namun peran pemerintah gampong sangat penting sebagai penghubung. Pendataan dan pendampingan yang konsisten memberi warga rasa diperhatikan serta membantu mereka mengakses program pemulihan sesuai kebutuhan.

Berdasarkan wawancara dengan Ilyas selaku masyarakat

“Kami pernah didatangi orang kabupaten, mereka pendataan soal korban konflik. Mereka bilang nanti ada bantuan reparasi. Ada juga NGO yang datang kasih pelatihan kecil tentang usaha. Tapi yang paling terasa itu waktu beberapa korban dipekerjakan di kantor-kantor tertentu. Itu bikin mereka punya penghasilan tetap. Cuma memang, bantuan rumah banyak yang belum merata. Ada yang dapat cepat, ada yang lama.”⁷²

Bantuan fisik, pelatihan, dan kesempatan kerja menunjukkan dampak nyata bagi warga, terutama dalam memulihkan mata pencaharian. Ketidakmerataan bantuan menjadi tantangan, tetapi kehadiran program-program ini tetap memunculkan rasa aman dan harapan di tengah pemulihan pascakonflik.

Berdasarkan wawancara dengan Rusli selaku masyarakat

“Kalau saya, bantuan yang saya ingat itu pendataan korban dari BRA. Mereka datang beberapa kali. Saya juga ikut pelatihan usaha dari satu lembaga, tapi nggak lanjut karena kurang modal. Untuk mental, ada juga yang datang dengerin cerita kami, tapi menurut saya yang paling membuat hati tenang itu bukan dari luar, tapi dari pengajian dan zikir di meunasah. Bantuan itu ada, tapi yang paling nyata ya usaha sendiri dan dukungan kampung.”⁷³

Pengalaman ini menunjukkan bahwa bantuan eksternal bermanfaat, tetapi dukungan lokal melalui ibadah dan kebersamaan warga justru memberi ketenangan batin yang lebih besar. Hal ini menekankan pentingnya kombinasi bantuan formal dan solidaritas komunitas dalam pemulihan pascakonflik.

⁷¹ Wawancara dengan Nurhayati selaku masyarakat setempat tanggal 8 Desember 2025

⁷² Wawancara dengan Ilyas selaku masyarakat setempat tanggal 10 Desember 2025

⁷³ Wawancara dengan Rusli selaku masyarakat setempat tanggal 10 Desember 2025

Berdasarkan wawancara dengan Armia selaku keucik Gampong mancang

“Waktu itu saya belum jadi geuchik, jadi saya lihat sendiri bagaimana bantuan datangnya bertahap. Pemerintah kabupaten turun, BRA turun, lembaga lain juga ikut. Tapi banyak warga bingung karena prosedurnya panjang. Setelah saya jadi geuchik, saya urus ulang data korban supaya bantuan yang tertunda bisa jalan. Ada juga korban yang kemudian direkrut jadi pegawai di kantor-kantor tertentu sebagai bagian dari program pemulihan.”⁷⁴

Armia menekankan bahwa koordinasi dan pengurusan administrasi yang baik sangat penting agar bantuan benar-benar efektif. Proses yang terstruktur mampu memastikan warga mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan, sekaligus membuka peluang ekonomi untuk pemulihan yang lebih berkelanjutan.

Berdasarkan wawancara dengan Tgk Nasir sebagai tokoh agama disampaikan bahwa yang datang membantu itu bukan sekadarpemerintah. Ada juga lembaga dari luar Aceh yang fokus pada trauma healing. Mereka datang beberapa kali, ajak ibu-ibu ngobrol dan kegiatan keagamaan. Tapi saya selalu bilang, pemulihan paling kuat itu dari ibadah dan kebersamaan warga sendiri. Bantuan luar itu baik, tapi hati warga harus dikuatkan juga.⁷⁵

Pernyataan ini menekankan bahwa pemulihan spiritual dan kebersamaan lokal menjadi fondasi utama. Bantuan eksternal baik untuk dukungan fisik dan psikososial, tetapi keberanian dan kekuatan warga sendiri tetap menjadi inti proses pemulihan.

Berdasarkan wawancara dengan H Ali Basyah Usman sebagai tokoh Masyarakat disampaikan bahwa setelah konflik selesai, bantuan dari luar mulai masuk. Rumah-rumah yang rusak mulai dicek satu-satu. Ada bantuan ekonomi juga, walau tidak semua dapat. Kendalanya banyak, terutama soal kecocokan data. Tapi memang ada korban yang diangkat jadi pegawai sebagai bagian dari pemulihan, dan itu sangat membantu mereka bertahan hidup.”⁷⁶

⁷⁴ Wawancara dengan Armia selaku geuchik gampong Meunasah mancang tanggal 9 Desember 2025

⁷⁵ Wawancara dengan Tgk nasir selaku tokoh agama setempat tanggal 9 Desember 2025

⁷⁶ Wawancara dengan H Ali Basyah Usman selaku tokoh masyarakat tanggal 13 Desember 2025

Cerita ini menekankan bahwa bantuan luar membantu warga secara nyata, terutama melalui pekerjaan dan dukungan ekonomi. Meski ada kendala administrasi, keberadaan program tersebut memberi kesempatan bagi warga untuk bangkit dan memulihkan kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan wawancara dengan camat M. Jakfar, S.E. selaku camat Tiro/Truseb

“Langkah pertama kami waktu itu memastikan pendataan korban berjalan baik. Pemerintah kabupaten dan BRA terlibat langsung. Ada juga beberapa lembaga eksternal yang datang memberikan pelatihan keterampilan ekonomi. Program itu penting untuk memberi warga kesempatan bangkit. Mengenai korban yang diangkat jadi pegawai, betul itu bagian dari perhatian pemerintah untuk memastikan mereka memiliki kepastian hidup ke depan.”⁷⁷

Pernyataan ini menyoroti peran pemerintah dan lembaga eksternal dalam memfasilitasi pemulihan melalui pendataan, pelatihan, dan kesempatan kerja. Pendekatan yang sistematis ini memberikan kepastian dan stabilitas bagi warga, sekaligus memperkuat upaya rekonstruksi sosial dan ekonomi secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, ketika kondisi Gampong Meunasah Mancang mulai stabil, kehadiran pemerintah dan lembaga eksternal mulai terasa dalam berbagai bentuk. Pendataan korban dilakukan untuk mengetahui warga yang membutuhkan bantuan, sementara beberapa program rehabilitasi rumah dan pelatihan keterampilan diperkenalkan sebagai langkah pemulihan. Aktivitas ini terlihat bukan sekadar meringankan beban fisik dan ekonomi warga, tetapi juga memberi rasa diperhatikan dan didukung oleh pihak luar. Meskipun prosesnya bertahap dan tidak selalu merata, kehadiran pihak eksternal memberi dorongan tambahan bagi warga untuk terus membangun kembali kehidupan sosial dan ekonomi mereka setelah trauma pascakonflik.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara, ketika situasi di Meunasah Mancang mulai stabil, dukungan dari pemerintah dan lembaga eksternal hadir secara bertahap dalam berbagai bentuk, mulai dari pendataan korban, rehabilitasi rumah, bantuan ekonomi, hingga pelatihan keterampilan dan pendampingan psikososial. Beberapa

⁷⁷ Wawancara dengan M. Jakfar, S.E selaku camat tanggal 13 Desember 2025

⁷⁸ Hasil observasi penelitian di Gampong Meunnasah Mancang pada tanggal 8 Desember 2025

warga bahkan direkrut sebagai staf administrasi atau pegawai dalam program pemulihan, memberikan mereka kesempatan memperoleh penghasilan tetap dan pengakuan sosial. Meskipun, efektivitas bantuan tidak selalu merata sebagian bantuan berdampak signifikan, sementara sebagian lain terhambat oleh prosedur yang panjang, kecocokan data, atau keterbatasan sumber daya.

Berdasarkan hasil wawancara, pemulihan bukan sekadar terbatas pada aspek material dan ekonomi, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan spiritual. Aktivitas ibadah, zikir, pengajian, serta interaksi sosial di komunitas membantu warga mengatasi trauma, membangun keberanian, dan memperkuat solidaritas. Bantuan eksternal berperan sebagai fasilitator dan pelengkap, namun fondasi utama pemulihan tetap lahir dari inisiatif dan dukungan warga sendiri. Dinamika ini menunjukkan bahwa pemulihan pascakonflik merupakan proses multidimensional yang memerlukan kombinasi intervensi formal, partisipasi komunitas, dan penguatan kapasitas lokal untuk mencapai stabilitas sosial dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

5. Perkembangan Ekonomi, Sosial, dan Keamanan Masyarakat Saat Ini

Perkembangan di Meunasah Mancang saat ini menunjukkan kemajuan yang signifikan setelah masa pemulihan pascakonflik. Aktivitas ekonomi warga perlahan membaik dengan kembalinya kegiatan bertani, berdagang, dan usaha kecil yang sebelumnya terhenti, memberikan stabilitas pendapatan dan rasa mandiri. Dari sisi sosial, hubungan antarwarga semakin harmonis interaksi kembali berjalan tanpa curiga, warga aktif saling berkunjung, dan kebersamaan mulai terbentuk kembali. Aktivitas keagamaan menjadi pusat pemulihan batin, dengan pengajian, majelis ta'lim, dan zikir malam berjalan rutin, memperkuat ikatan komunitas.

Aspek keamanan juga mengalami peningkatan, dengan ronda malam kembali aktif dan warga merasa nyaman beraktivitas hingga larut. Keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial dan keagamaan menandai munculnya tanggung jawab kolektif, sehingga Meunasah Mancang bukan sekadar pulih dari dampak

konflik, tetapi juga tumbuh menjadi komunitas yang lebih solid, terhubung, dan siap menata masa depannya secara bersama-sama.

Berdasarkan wawancara dengan Ilyas selaku masyarakat

“Ekonomi sudah membaik sedikit demi sedikit. Ada lapangan pekerjaan lebih banyak dibanding dulu. Secara sosial pun kami sudah cair, tidak seperti dulu yang saling curiga. Kegiatan agama aktif sekali sekarang, tiap gampong ada pengajian rutin. Di meunasah kami hampir tiap malam ada kegiatan. Soal keamanan juga aman, nak, tidak ada lagi suara-suara yang membuat takut. Pemuda juga lumayan aktif, terutama kalau ada acara gampong atau kegiatan remaja masjid.”⁷⁹

Ungkapan ini menunjukkan bahwa warga mulai merasakan stabilitas ekonomi dan sosial, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan rutin, serta rasa aman yang makin kuat, dengan pemuda yang turut aktif menjaga kehidupan kampung.

Berdasarkan wawancara dengan Rusli selaku masyarakat

“Kalau ekonomi, ya lumayan lah sekarang. Banyak warga sudah punya usaha kecil atau kerja tetap. Hubungan sosial juga sudah membaik, orang sudah saling bantu lagi. Kegiatan agama paling hidup sekarang. Di meunasah ada pengajian setiap minggu, ada majelis ta’lim, zikir, dan anak-anak pun rajin mengaji. Keamanan juga aman, kami nggak takut keluar malam kalau ada acara. Pemuda pun sering bantu-bantu di kegiatan meunasah dan kalau ada warga butuh bantuan.”⁸⁰

Ini menegaskan bahwa pemulihan ekonomi dan sosial sudah terasa nyata, kegiatan keagamaan aktif menjadi pusat interaksi warga, serta keterlibatan pemuda memperkuat solidaritas komunitas.

Berdasarkan wawancara dengan Armia selaku keucik Gampong mancang

“Setelah masa konflik lewat, pelan-pelan keadaan ekonomi masyarakat naik lagi. Program-program kampung pun menopang. Hubungan antarwarga yang dulu sempat renggang sekarang sudah pulih. Kegiatan agama di meunasah sangat aktif pengajian, wirid, hingga majelis ta’lim berjalan rutin. Secara keamanan, gampong stabil dan aman. Pemuda pun ikut rame memakmurkan meunasah, baik lewat remaja masjid maupun kegiatan sosial kampung.”⁸¹

⁷⁹ Wawancara dengan Ilyas selaku masyarakat setempat tgl 10 desember 2025

⁸⁰ Wawancara dengan Rusli selaku masyarakat setempat tgl 10 desember 2025

⁸¹ Wawancara dengan Armia selaku keucik gampong Meunasah mancang tgl 9 desember 2025

Ungkapan ini menekankan peran kepemimpinan lokal dalam mendorong pemulihan ekonomi, mempererat hubungan sosial, menjaga keamanan, dan menghidupkan partisipasi pemuda di kampung.

Berdasarkan wawancara dengan Tgk Nasir selaku tokoh agama

“Sekarang ekonomi memang sudah jauh lebih baik. Masyarakat bisa mencari nafkah tanpa rasa takut. Secara sosial, hubungan warga juga kembali kuat. Kegiatan agama sekarang sangat hidup, meunasah tidak pernah sepi. Pengajian ibu-ibu, wirid, majelis ta’lim, semua aktif. Tentang keamanan, insyaAllah aman. Pemuda juga ikut kegiatan, ada yang aktif di remaja masjid, ada yang bantu kegiatan keagamaan dan sosial.”⁸²

Ini menunjukkan bahwa pemulihan spiritual berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial, mendukung ekonomi, dan menjaga ketentraman serta keamanan kampung.

Berdasarkan wawancara dengan H. Ali Basyah Usman selaku tokoh masyarakat

“Perubahan ekonomi masyarakat cukup terasa, walau masih ada yang butuh bantuan. Hubungan sosial sudah membaik, sudah bisa gotong royong seperti biasa. Aktivitas agama sekarang sangat aktif, meunasah hampir tiap malam ada kegiatan. Soal keamanan, setelah konflik selesai, kampung jadi tenang. Pemuda juga ikut kegiatan sosial dan agama, mereka bantu kampung lewat remaja masjid dan kebersihan lingkungan.”⁸³

Ungkapan ini menekankan pentingnya keterlibatan tokoh masyarakat dan pemuda dalam memulihkan ekonomi, sosial, agama, dan menjaga keamanan kampung.

Berdasarkan wawancara dengan camat M. Jakfar, S.E. selaku camat Tiro/Truseb

“Ekonomi masyarakat sudah berada di jalur pemulihan yang baik. Warga punya usaha dan kesempatan kerja yang jauh lebih luas. Hubungan sosial di gampong juga sudah normal dan kohesif. Kegiatan agama di meunasah sangat aktif, hal ini kami pantau juga dalam program pembinaan kampung. Dari sisi keamanan, kondisi sangat kondusif. Pemuda pun terlibat dalam kegiatan gampong, baik keagamaan maupun kegiatan sosial.”⁸⁴

⁸² Wawancara dengan Tgk Nasir selaku Tokoh masyarakat gampong Meunasah mancang tgl 9 desember 2025

⁸³ Wawancara dengan H Ali Basyah Usman selaku tokoh masyarakat tgl 13 desember 2025

⁸⁴ Wawancara dengan M.Jakfar S, E selaku camat setempat tgl 13 desember 2025

Ungkapan ini menegaskan peran dukungan pemerintah dalam memperkuat pemulihan ekonomi, sosial, dan keamanan, sekaligus mendorong partisipasi warga dan pemuda untuk menjaga kohesi komunitas.

Berdasarkan hasil observasi, Meunasah Mancang kini menunjukkan perkembangan yang signifikan pasca pemulihan. Aktivitas ekonomi warga perlahan membaik, dengan bertani, berdagang, dan menjalankan usaha kecil yang sebelumnya sempat terhenti, sehingga stabilitas pendapatan dan kemandirian warga mulai terasa. Hubungan sosial antarwarga semakin harmonis, interaksi kembali hangat, gotong royong rutin dilakukan, dan solidaritas mulai tumbuh kembali. Aktivitas keagamaan seperti pengajian, majelis ta'lim, dan zikir malam menjadi pusat kebersamaan dan pemulihan batin, sementara keamanan kampung meningkat dengan ronda malam yang aktif dan warga merasa nyaman beraktivitas hingga larut. Keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial dan keagamaan menegaskan adanya tanggung jawab kolektif, sehingga komunitas Meunasah Mancang bukan sekadar pulih dari trauma konflik, tetapi juga mulai membangun fondasi untuk masa depan yang lebih solid⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga dan tokoh setempat, perkembangan ekonomi, sosial, dan keamanan di Meunasah Mancang kini menunjukkan kemajuan yang nyata pasca konflik. Warga mulai kembali bertani, berdagang, dan menjalankan usaha kecil, sehingga stabilitas ekonomi perlahan terbentuk. Hubungan sosial membaik, interaksi antarwarga kembali hangat, gotong royong berjalan rutin, dan aktivitas keagamaan di meunasah pengajian, majelis ta'lim, serta zikir malam menjadi pusat pemulihan solidaritas dan spiritual.

Dari sisi keamanan, kampung lebih tenang ronda malam aktif, warga nyaman beraktivitas, dan pemuda ikut berperan dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Dukungan tokoh masyarakat, tokoh agama, kepemimpinan lokal, serta bantuan pemerintah dan lembaga eksternal membantu memperkuat ekonomi, moral, dan solidaritas warga. Keseluruhan ini menegaskan bahwa Meunasah

⁸⁵ Hasil observasi penelitian di Gampong Meunnasah Mancang pada tanggal 10 Desember 2025

Mancang bukan sekadarpulih dari dampak konflik, tetapi juga tumbuh menjadi komunitas yang lebih solid, kohesif, dan siap menata masa depan bersama.

6. Kebutuhan Masyarakat dan Harapan untuk Masa Depan

Hasil pengamatan dan penuturan warga menunjukkan bahwa Meunasah Mancang masih membutuhkan dukungan untuk memperkuat ekonomi keluarga, memperbaiki infrastruktur, dan menyediakan ruang bagi generasi muda untuk belajar serta berkembang. Warga berharap pemulihan yang telah berjalan terus berlanjut, dengan peluang usaha yang terbuka, aktivitas pertanian yang lancar, serta keberlangsungan kegiatan sosial-keagamaan yang memperkuat ikatan komunitas. Harapan utama mereka sederhana namun mendalam kedamaian terjaga, anak-anak tumbuh dalam lingkungan aman dan religius, serta kerja sama antara pemerintah, komunitas, dan pemuda semakin erat agar Meunasah Mancang bisa berkembang menjadi kampung yang stabil, produktif, dan penuh harapan.

Berdasarkan wawancara dengan Aminah selaku masyarakat

“Kebutuhan gampong kami masih banyak, mulai dari perbaikan jalan, bantuan usaha, sampai tempat untuk kegiatan pemuda. Harapan kami semoga gampong makin maju dan damai terus, jangan ada lagi suara-suara yang bikin takut kayak dulu. Untuk pemuda, kami ingin mereka dapat perhatian, ada pelatihan atau pembinaan biar mereka punya masa depan. Kalau bisa, pemerintah turun langsung lihat kondisi warga, bukan cuma dengar laporan aja.”⁸⁶

Masyarakat menekankan pentingnya dukungan ekonomi, infrastruktur, dan pembinaan generasi muda. Harapannya, pemulihan kampung berkelanjutan sehingga kedamaian tetap terjaga, sementara anak-anak muda mendapatkan bimbingan agar siap membangun masa depan kampung secara aktif.

Berdasarkan wawancara dengan Ilyas selaku masyarakat

“Kebutuhan gampong sekarang itu ya infrastruktur dan kegiatan pemberdayaan. Banyak rumah warga perlu diperbaiki, dan jalan-jalan kampung juga harus dibaguskan. Kami berharap suasana damai ini tetap terjaga. Biar warga bisa fokus kerja dan ibadah. Untuk pemuda, kami ingin

⁸⁶ Wawancara dengan Aminah selaku masyarakat setempat tanggal 8 Desember 2025

mereka punya kegiatan rutin, baik itu olahraga, pengajian, atau pelatihan kerja. Soalnya mereka yang nanti jaga kampung ini.”⁸⁷

Perbaikan infrastruktur dan peluang pemberdayaan masyarakat menjadi prioritas. Generasi muda diharapkan memiliki kegiatan rutin yang membangun, sehingga mereka siap mengambil peran penting dalam menjaga dan mengembangkan kampung.

Berdasarkan wawancara dengan Rusli selaku masyarakat

“Kami butuh bantuan ekonomi, terutama untuk yang masih susah. Kalau ada program usaha kecil, itu sangat membantu. Untuk masa depan, kami cuma ingin kampung ini damai terus. Jangan ada masalah-masalah yang bikin orang takut kayak masa lalu. Anak-anak muda juga harus dibina, nak, biar mereka bisa bangun kampung. Kalau ada tempat khusus untuk kegiatan mereka, itu lebih bagus.”⁸⁸

Dukungan ekonomi bagi warga yang membutuhkan dan pembinaan anak muda menjadi fokus utama agar kampung tetap damai dan berkelanjutan. Penyediaan ruang kegiatan bagi generasi muda dianggap penting untuk mendukung pembangunan sosial dan komunitas.

Berdasarkan wawancara dengan Armia selaku keucik Gampong mancang

“Kebutuhan utama masyarakat itu penguatan ekonomi dan fasilitas umum. Masih banyak warga yang butuh bantuan usaha atau alat kerja. Harapan saya pemulihan yang sedang berjalan ini harus diteruskan, jangan berhenti. Dan yang paling penting, jangan sampai ada konflik lagi. Untuk generasi muda, pembinaan itu wajib. Mereka harus diajak ikut kegiatan agama, sosial, dan pembangunan gampong. Pemerintah juga perlu sering turun memantau.”⁸⁹

Penguatan ekonomi, fasilitas umum, dan pembinaan generasi muda menjadi prioritas agar pemulihan kampung berkelanjutan. Kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah penting untuk memastikan stabilitas dan kesinambungan pembangunan.

Berdasarkan wawancara dengan Tgk Nasir selaku tokoh agama

“Kebutuhan gampong sekarang bukan hanya ekonomi, tapi juga pembinaan akhlak untuk anak muda. Kami butuh ruang kegiatan yang lebih layak. Harapan kami, kedamaian ini tetap Allah jaga. Jangan lagi ada perpecahan

⁸⁷ Wawancara dengan Ilyas selaku masyarakat setempat tanggal 10 Desember 2025

⁸⁸ Wawancara dengan Rusli selaku masyarakat setempat tanggal 10 Desember 2025

⁸⁹ Wawancara dengan Armia selaku keucik gampong Meunasah mancang tanggal 9 Desember 2025

atau ketegangan. Generasi muda harus dirangkul, diajarkan agama yang baik, biar siap memimpin gampong nanti. Kalau bisa ada program dari pemerintah untuk pembinaan remaja, itu sangat bagus.”⁹⁰

Pembinaan moral dan agama bagi anak muda, serta penyediaan ruang kegiatan yang layak, menjadi kebutuhan penting. Hal ini diyakini dapat menjaga kedamaian dan menyiapkan generasi penerus untuk memimpin kampung di masa depan.

Berdasarkan wawancara dengan H. Ali Basyah Usman selaku tokoh masyarakat

“Kami masih butuh bantuan ekonomi dan peningkatan fasilitas publik. Banyak warga butuh dukungan untuk usaha kecil. Harapan kami, pemulihan ini jangan setengah-setengah. Kalau bisa konflik dulu jadi pelajaran, jangan pernah terulang. Anak-anak muda penting sekali dibina, karena mereka yang paling rentan. Kami ingin mereka aktif di kegiatan sosial, olahraga, dan agama.”⁹¹

Dukungan ekonomi, peningkatan fasilitas publik, dan pembinaan anak muda menjadi perhatian utama agar pemulihan kampung berkelanjutan dan generasi muda mampu mengambil peran aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Berdasarkan wawancara dengan camat M. Jakfar, S.E. selaku camat Tiro/Truseb

“Kebutuhan gampong saat ini mencakup ekonomi, infrastruktur, dan pemberdayaan pemuda. Kami melihat masyarakat berharap pemulihan pascakonflik terus ditingkatkan, khususnya melalui program-program yang menyentuh langsung ekonomi keluarga. Kami juga menerima banyak masukan agar keamanan tetap terjaga dan generasi muda mendapat ruang pengembangan diri. Ke depan, kami berkomitmen memperkuat kolaborasi antara pemerintah kecamatan, gampong, dan masyarakat agar proses pemulihan berjalan menyeluruh.”⁹²

Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan generasi muda dianggap penting untuk memperkuat ekonomi, infrastruktur, keamanan, dan pemberdayaan pemuda, sehingga pemulihan pascakonflik dapat berjalan menyeluruh dan berkelanjutan.

⁹⁰ Wawancara dengan Tgk Nasir selaku Tokoh masyarakat gampong Meunasah mancang tgl 9 desember 2025

⁹¹ Wawancara dengan H Ali Basyah Usman selaku tokoh masyarakat tgl 13 desember 2025

⁹² Wawancara dengan M.Jakfar S, E selaku camat setempat tgl 13 desember 2025

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat Meunasah Mancang saat ini masih membutuhkan dukungan di bidang ekonomi, infrastruktur, dan pembinaan generasi muda, termasuk bantuan modal usaha kecil, perbaikan jalan, fasilitas umum, serta ruang kegiatan untuk anak-anak dan pemuda agar mereka bisa belajar, beribadah, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Aktivitas sosial dan keagamaan yang rutin, seperti pengajian, majelis ta'lim, dan zikir, tetap menjadi pusat pemulihan solidaritas dan kedamaian batin, sementara keterlibatan tokoh masyarakat, tokoh agama, aparatur gampong, pemuda, dan dukungan pemerintah maupun lembaga eksternal menjadi kunci agar pemulihan pascakonflik berjalan menyeluruh dan berkelanjutan.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Meunasah Mancang saat ini masih membutuhkan dukungan di bidang ekonomi, infrastruktur, dan pembinaan generasi muda. Banyak warga berharap ada bantuan modal usaha kecil, perbaikan jalan, dan fasilitas untuk kegiatan anak muda agar mereka punya ruang belajar dan berkegiatan positif. Selain itu, warga ingin pemulihan pascakonflik ini terus berlanjut, sehingga kedamaian dan rasa aman yang sudah dirasakan tetap terjaga. Kegiatan sosial dan keagamaan juga dianggap penting sebagai pengikat hubungan antarwarga dan ruang pengembangan akhlak serta kepedulian generasi muda.

Harapan masyarakat sederhana tapi mendalam, kedamaian tidak terganggu lagi, anak-anak muda bisa belajar dan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, sementara warga tetap punya peluang ekonomi yang cukup. Aparatur gampong dan tokoh setempat menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, dan pemuda agar pemulihan bukan sekadartampak di permukaan, tetapi benar-benar membawa kehidupan yang lebih stabil, produktif, dan penuh harapan untuk masa depan kampung.

⁹³ Hasil observasi penelitian di Gampong Meunnasah Mancang pada tanggal 11 Desember 2025

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses rekonstruksi sosial pascakonflik di Gampong Meunasah Mancang Kecamatan Tiro/Truseb berlangsung secara bertahap dan berangkat dari kesadaran kolektif masyarakat untuk memulihkan kembali relasi sosial yang sempat renggang akibat konflik. Proses ini tercermin dalam berbagai bentuk pemulihan sosial dan upaya nyata dalam kehidupan bermasyarakat, seperti pengaktifan kembali gotong royong, musyawarah kampung, serta kegiatan keagamaan di meunasah. Gotong royong menjadi pintu awal pemulihan interaksi dan solidaritas antarwarga, musyawarah kampung berfungsi sebagai ruang pemulihan komunikasi dan partisipasi sosial, sementara kegiatan keagamaan seperti pengajian malam, majelis taklim, dan pembacaan Dalail Khairat menjadi sarana penting dalam menciptakan rasa aman, ketenangan batin, dan kebersamaan masyarakat pascakonflik. Rekonstruksi sosial yang berlangsung tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kebersamaan dan kepercayaan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dampak konflik masa lalu masih membentuk kondisi kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam bentuk trauma psikologis, rasa takut, kewaspadaan, serta perubahan pola interaksi sosial dan keagamaan. Trauma tersebut memengaruhi kehidupan keluarga, anak-anak, serta relasi antarwarga, sehingga pemulihan membutuhkan waktu dan proses yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, peran aktor-aktor lokal menjadi sangat penting dalam menjaga keberlanjutan rekonstruksi sosial. Tokoh masyarakat dan tokoh agama berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang mendorong warga untuk kembali berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, sementara pemerintah dan lembaga eksternal memberikan dukungan melalui pendataan korban, bantuan sosial, dan program pemulihan ekonomi. Sinergi antara kesadaran warga dan peran aktor-aktor lokal tersebut memungkinkan proses rekonstruksi

sosial berjalan lebih terarah, berkelanjutan, dan berkontribusi pada pemulihan kehidupan sosial, psikologis, dan keagamaan masyarakat secara bertahap pascakonflik.

B. SARAN

1. pemerintah daerah dan aparat gampong, pemulihan pascakonflik perlu diarahkan bukan sekadar pada stabilitas keamanan, tetapi juga pada penguatan ekonomi dan perbaikan infrastruktur secara berkelanjutan. Program pemberdayaan masyarakat dan pembinaan generasi muda penting untuk mendukung keberlanjutan perdamaian di tingkat gampong.
2. tokoh agama dan tokoh masyarakat, peran dalam upaya rekonstruksi konflik perlu terus diperkuat melalui pembinaan keagamaan, musyawarah, dan komunikasi yang terbuka. Meunasah diharapkan tetap menjadi ruang utama dalam merawat perdamaian dan mencegah konflik berulang.
3. masyarakat Gampong Meunasah Mancang, solidaritas, gotong royong, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan perlu terus dijaga sebagai kekuatan utama dalam mempertahankan hasil rekonstruksi konflik dan keharmonisan bersama.
4. peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji rekonstruksi konflik pascakonflik dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau pendekatan yang berbeda agar pemahaman mengenai dinamika konflik dan perdamaian semakin mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiran “Metode Penelitian Kualitatif”
Lembaga Pendidikan Soekarno Pressindo Semarang, hal 2, tahun 2019.
- Alisha, S. (2019). Konflik Antar Lembaga Pemerintah Dalam Menentukan Proyek
Reklamasi Teluk Jakarta. *Jurnal Ilmu Politik*, 1–10. Hal 5-8
- Anastasia Nancy Waas, Idin Fasisaka, (2015). Upaya Transformasi Konflik Oleh
Search for Common Ground Organization Dalam Konflik Dongo. *Dikshi*,
Vol 1 No 3, 1–15. Hal 3
- Astuti, T. I., Ikramatoun, S., & Nusuary, F. M. (2022). Survival Perempuan Single
Parent Korban. 7(November).Hal 3
- Bungin “Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi”, hlm 142, Jakarta: tahun 2015.
- Daly, P., et al.,(2012). Buku Aceh Pasca Tsunami dan Pasca Konflik. In *Pustaka
Larasan*. Hal 23-40
- Desmiyati. (2016). Proses Penyelesaian Konflik Antar Gampong Melalui
Pendekatan Local Wisdom (Kearifan Lokal) Studi kasus di Belukur
Makmur dan Lae Mate Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. 1–23.
Skripsi.
- Exel Allolayuk, J., Kusuma, Sukendro, A., & Widodo, P. (2024). Efektivitas
Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Kearifan Lokal (Hukum Adat) di
Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Kewarganegaraan*,
8(1), 1039–1046. Hal 1040-1042
- Hakiki, M. S., & Anggraini, D. A. (2022). Studi Literatur Kepemimpinan, Konflik
dan Manajemen Konflik. *Mandar : Sosial Science Journal*, 1(2), 121–
131. Hal 123-124
- https://aceh.tribunnews.com/2024/08/13/mancang-tiro-jadi-gampong-merah_putih
(Diakses pada tanggal 7 desember 2025)

|

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Keseimbangan_sosial Di akses pada 06 juni 2025

<https://www.kompas.com/tren/read/2022/08/30/140000065/apa-itu-rekonstruksi-dalam-penyidikan-tindak-pidana-?page=all>. (Di akses pada tanggal 31 mei 2025)

Karyati, E., & Belajar, K. (2024). Emotional Intelligence Konflik Interpersonal Pada Tempat. 7, 11215–11218.Hal 2

Khoerunisa, A. R. (2023). Studi Resolusi Konflik Pada Konflik Keluarga Di Kabupaten Cianjur Universitas Pendidikan Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia.Hal 1-2

Kusmanto, H. (2014). Public Participation in Political Democracy. *Journal of Government and Sosial Political Science*, 2(1), 78–90.Hal 85

Laha, M. S., Sudarman, F., & Nutfa, M. (2021). Kehidupan Pasca Konflik Dan Ketegangan Relasi Sosial: Suatu Ancaman Kehancuran Sosial Capital Trust. Predestination: *Journal of Society and Culture*, 1(2), 109.Hal 112

Lamijan et al (2022).Rekonstruksi Peraturan Tahanan Ditinjau Dari Aspek Ham Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Salatiga,Universitas Darul Ulum Hal,15

Lusiana, Lumbanraja, S., & Asriwati, A. (2022). Penyajian Data. *Miracle Journal*, 2(1), 30–48. Hal 5

Mais, Y., Tasik, F. C. M., & Purwanto, A. (2019). Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendetang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur. *Holistik*, 12(1), 1–19.Hal 5

Manalu, E. (2014). Penerapan Pendekatan Konstruktivis Sosial Dalam. *Jurnal Handayani*, 2(1), 13–23. Hal 13-14

Manitik, R. C., LengkongNatalia, & Pande-Irooth, P. (2019). Perlindungan Penduduk Sipil Dalam Konflik Bersenjata Internasional Menurut Hukum Humaniter Internasional. *Культура Культуры*, 7(2), 1–19.Hal 2-5

- Mawarpury, M. (2018). Analisis Koping dan Pertumbuhan Pasca-trauma pada Masyarakat Terpapar Konflik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 211.Hal 214-216
- Nurpratiwi, H. (2019). Dinamika konflik dan perdamaian aceh. 1(2). Hal 1
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data.Hal 1
- Putriana. (2020). Potret Keluarga Korban Konflik dan Pemberdayaan Sosial Di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya.Skripsi.
- Rizal, F. (2022). peran mediasi sebagai salah satu solusi alternatif penyelesaian sengketa.Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang Indonesia Jurnal Ilmu Syariah, 11(1), 1–14.Hal 19
- Safarina, N. A., & Suzanna, E. (2021). Gambaran Resiliensi Masyarakat Aceh Setelah Mengalami Pengalaman Traumatis. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(1), 20. Hal 20-28
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Sosial Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Safriadi, 2021. (n.d.). dayah dan resolusi konflik di aceh (Suatu Kajian Terhadap Penguatan Perdamaian di Aceh) *Dayah And Conflict Resolution In Aceh (A Study on Strengthening Peace in Aceh)*. Hal 177
- Saloom, G., & Ismail, A. (2022). Validasi Pengukuran Identitas Sosial Versi Indonesia Dengan Analisis Faktor Konfirmatori (CFA). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 761.Hal 767
- Sampurna, A. F. (2006). Kegiatan Pertambangan Merubah Paradigma Beban-Biaya (Cost-Burden). 235–247.Hal 236
- Sugiyono, “Metode Penelitian Kualitaif dan R D”, hlm 9, Bandung tahun 2016.
- Supriatna, U., & Abimayu, R. (2023). Analisis Konflik Serta Resolusi Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5(1), 33–42.Hal 93

- Susetyo, S., Ikram, I., & Damayantie, A. (2022). Pendekatan Sistemik Untuk Analisis Dan Transformasi Konflik: Studi Kasus Konflik Sosial Di Desa Balinuraga. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 24(1), 108–125. Hal 111
- Syafrida, ralang hartati. (2020). Keunggulan Penyelesaian Sengketa Perdata Melalui Negosiasi. *Surya Kencana Dua: Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan*, 7, 248–263. Hal 255
- Ulum, R. (2013). Prospek Pembangunan Masyarakat Pasca Konflik Sambas. *Analisa*, 20(1), 25. Hal 30-33
- Widiansyah, S. (2017). Dampak Keberadaan Industri terhadap Perubahan Struktur Sosial Masyarakat (Studi Masyarakat Desa Bojong, Cikupa, Kabupaten Tangerang). *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 3(2), 35. Hal 38
- Yopik gani, g. H., & hutapea, t. (2024). Volume 18 / nomor 1 / april 2024 penanganan konflik politik guna penguatan penanganan konflik sosial dalam rangka terwujudnya. *Ilmu kepolisian*, 18(april). hal 4
- Zulfakar. (2022). Pembinaan Komunitas Dalam Hidup Bermartabat. 3(1), 44–50. Hal 174

Daftar Riwayat Hidup

Nama/NIM : Raja Imam Maulana/210405029
Tempat/Tanggal Lahir : Medan,08 Mei 2003
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Aceh
Status : Belum Nikah
Alamat : Gampong Meunasah Mancang,Kecamatan
Tiro/Truseb,Kabupaten Pidie,Provinsi Aceh

Orang Tua
Nama Ayah : Iip Syarifuddin
Nama Ibu : Mardhiati
Alamat : Gampong Meunasah Mancang,Kecamatan
Tiro/Truseb,Kabupaten Pidie,Provinsi Aceh

Pendidikan
SD/MI : Min Tiro
SMP/MTS : SMPN 1 Mutiara
SMA/MA : SMAS Darussa'adah



LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.2655/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Keuchik Gampong Meunasah Mancang Kecamatan Tiro/Truseb Kabupaten Pidie

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210405029

Nama : RAJA IMAM MAULANA

Program Studi/Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Alamat : Jln.Pinto satu Desa Mancang Kec.Tiro/ Truseb Kab. Pidie

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***UPAYA REKONSTRUKSI KONFLIK DI GAMPONG MEUNASAH MANCANG KECAMATAN TIRO/TRUSEB KABUPATEN PIDIE***

Banda Aceh, 10 November 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 10 November 2025

Lampiran 2. Surat penetapan Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.341/Un.08/FDK/Kp.00.4/3/2025
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

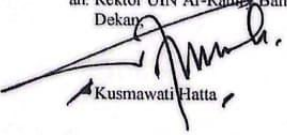
Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Mahmuddin, M.Si. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos. (Sebagai Pembimbing Kedua)
Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Raja Imam Maulana
NIM/Jurusan : 210405029/Kesejahteraan Sosial (KESOS)
Judul : Upaya Rekonstruksi Konflik Di Gampong Meunasah Mancang Kecamatan Tiro/Truseb, Kabupaten Pidie

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 07 Maret 2025 M
06 Ramadhan 1446 H
an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,

Kusmawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 07 Maret 2026



Gambar 1. Wawancara dengan Tgk Nasir selaku Tokoh Agama



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Nurhayati selaku Masyarakat



Gambar 3. Wawancara dengan Rukiah Sebagai Masyarakat



Gambar 4. Wawancara dengan Armia Selaku Geuchik Gampong Meunasaah Mancang



Gambar 5. Masjid tuha Tiro/Truseb



Gambar 6. Meunasah Gampong Mancang



Gambar 7. Kegiatan rutin Gampong Meunasah Mancang kegiatan majelis taklim



Gambar 8. Musyawarah pembangunan desa Gampong Meunasah Mancang



Gambar 9. Khanduri blang kegiatan Gampong Meunasah Mancang



Gambar.10 Foto Sidang Raja Imam Maulana Tanggal 28 Januari 2026

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan untuk Masyarakat Gampong Meunasah Mancang

1. Waktu masa konflik dulu, bagaimana keadaan di kampung ini? Apakah banyak warga yang ikut terdampak?
2. Kalau boleh tahu, di bagian mana atau di sekitar mana dulu sering terjadi kejadian-kejadian (penyiksaan, pengungsian, atau operasi militer)?
3. Setelah konflik berakhir, apakah masih ada rasa takut atau trauma yang dirasakan oleh masyarakat sampai sekarang?
4. Menurut bapak/ibu, apa hal paling berat yang harus dijalani setelah konflik itu selesai?
5. Bagaimana cara masyarakat di sini saling bantu dan bangkit lagi setelah masa konflik?
6. Apakah ada lembaga, pemerintah, atau pihak luar yang pernah datang memberi bantuan setelah konflik berakhir?
7. Kalau dari segi ekonomi, apakah kehidupan warga sekarang sudah membaik. Dari segi hubungan antarwarga, apakah sekarang sudah lebih rukun dan saling percaya dibandingkan dulu waktu masa konflik?
8. Menurut bapak/ibu, apa yang paling dibutuhkan masyarakat sekarang supaya kehidupan di kampung ini bisa lebih baik lagi?
9. Kalau diingat masa lalu itu, apa harapan bapak/ibu untuk masa depan anak-anak di kampung ini?

B. Pertanyaan untuk Pak Geuchik

1. Menurut bapak, bagaimana kondisi Gampong Meunasah Mancang dulu waktu masa konflik dibandingkan dengan sekarang?
2. Setelah perdamaian tercapai, apa langkah pertama yang dilakukan masyarakat atau pemerintah gampong untuk membangun kembali kehidupan di sini?
3. Apakah pemerintah atau lembaga tertentu pernah memberikan bantuan untuk warga, seperti rumah, modal usaha, atau pelatihan?

4. Dari pandangan bapak, apakah masyarakat di sini masih menyimpan rasa trauma atau ketakutan dari masa konflik dulu?
5. Bagaimana peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam membantu warga memulihkan diri secara mental dan sosial setelah konflik?
6. Apakah kehidupan ekonomi warga sekarang sudah stabil, atau masih banyak yang kesulitan mencari penghidupan?
7. Kalau dari segi sosial, apakah hubungan antarwarga sudah kembali seperti dulu? Atau masih ada rasa saling curiga atau jarak karena perbedaan pandangan waktu konflik?
8. Bagaimana keamanan di gampong ini sekarang, apakah sudah benar-benar aman dan tenteram?
9. Menurut bapak, apa bentuk rekonstruksi sosial yang paling terasa di masyarakat setelah konflik? (misalnya gotong royong, membangun rumah ibadah, kegiatan sosial, dll.)
10. Harapan bapak sebagai geuchik/tokoh untuk masa depan masyarakat Meunasah Mancang seperti apa, agar luka masa lalu bisa benar-benar sembuh?

C. Pertanyaan untuk Tokoh Masyarakat

1. Waktu masa konflik dulu, gimana keadaan kampung ini, Pak? Banyak gak warga yang kena dampaknya?
2. Kalau boleh tahu, di bagian mana dulu sering terjadi hal-hal berat, kayak penyisiran atau pengungsian?
3. Setelah damai, apa hal pertama yang warga lakukan buat mulai bangkit lagi?
4. Menurut bapak, apa hal yang paling susah dijalani warga setelah masa perang itu berakhir?
5. Apakah masih ada warga yang sampai sekarang merasa takut atau belum bisa lupa sama kejadian dulu?
6. Dulu waktu keadaan susah, gimana cara orang-orang di kampung ini saling bantu?
7. Apakah pemerintah atau orang dari luar kampung pernah datang bantu warga waktu setelah konflik?

8. Sekarang kalau dilihat, apakah kehidupan warga udah jauh lebih baik dari dulu, terutama dari segi ekonomi?
9. Dari segi hubungan antarwarga, apa sekarang udah rukun semua, atau masih ada sisa rasa gak enak dari masa lalu?
10. Kalau bapak pikir ke depan, apa yang paling dibutuhkan kampung ini biar makin maju dan damai?

D. Pertanyaan untuk Tokoh Agama

1. Waktu masa konflik dulu, gimana suasana di kampung dari sisi keagamaan, Pak? Masih sempat ibadah berjamaah atau ngaji bareng?
2. Setelah keadaan mulai aman, apa yang bapak lakukan untuk menguatkan iman warga biar gak larut dalam trauma?
3. Apakah ada warga yang dulu sempat kehilangan semangat atau merasa putus asa karena kejadian masa konflik?
4. Dari pandangan bapak, apa agama punya peran besar dalam menenangkan hati masyarakat waktu itu?
5. Gimana cara bapak mengajak warga supaya bisa saling memaafkan dan hidup rukun lagi setelah semua kejadian?
6. Apakah anak-anak muda di kampung sekarang udah mulai rajin ikut kegiatan keagamaan lagi?
7. Waktu dulu masa perang, banyak gak warga yang berpindah tempat ibadah karena takut?
8. Sekarang, apakah kegiatan agama seperti pengajian, ceramah, atau gotong royong di meunasah udah rutin lagi?
9. Dari sisi batin, menurut bapak, apa yang paling dibutuhkan masyarakat sekarang supaya benar-benar tenang dan damai?
10. Harapan bapak sebagai tokoh agama, gimana supaya generasi sekarang gak ngalamin lagi hal-hal berat seperti masa lalu?

E. Pertanyaan untuk pak camat

1. Waktu konflik udah reda dulu, ada gak pihak dari luar kayak pemerintah, lembaga sosial, atau orang tertentu yang datang bantu warga di sini, Pak?
2. Kalau boleh tahu, bantuan yang paling terasa waktu itu apa ya? Rumah? Ekonomi? Atau mungkin dukungan supaya warga bisa tenang lagi?
3. Biasanya siapa yang paling sering turun langsung bantu masyarakat waktu itu? Apakah dari kecamatan, kabupaten, atau lembaga luar?
4. Menurut bapak, waktu itu niat utama mereka bantu itu buat apa? Biar warga bisa hidup tenang lagi, atau lebih ke bantu ekonomi biar jalan dulu?
5. Kalau dari pihak kecamatan sendiri, ada gak program atau kegiatan khusus yang dibuat buat bantu warga setelah masa konflik?
6. Waktu kerja bareng sama pihak luar itu, lancar semua atau ada kendala juga di lapangan? Misalnya soal komunikasi atau beda cara pandang?
7. Menurut bapak sendiri, bantuan yang datang waktu itu bener-bener terasa manfaatnya gak buat masyarakat sampai sekarang?
8. Kalau dibanding sama gampong lain, menurut bapak Meunasah Mancang ini termasuk yang cepat bangkit atau agak lambat?
9. Kalau sekarang ada lembaga luar yang mau bantu lagi, menurut bapak sebaiknya mereka mulai dari mana dulu? Dengar dulu keluhan warga, atau langsung bantu secara nyata?
10. Terakhir, harapan bapak apa buat ke depan? Supaya masyarakat di sini bisa bener-bener lepas dari bayang-bayang masa lalu dan hidup damai sepenuhnya?